

Telaah Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Relasi Agama dan Sains
(Studi Kitab Tafsir Salman ITB)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
S.1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Wahyudi Haqiqi

NIM: 1704026007

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Wahyudi Haqiqi

NIM : 1704026007

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Alamat Rumah : Ds. Wonokerto, Kec. Dukun, Kab. Gresik

Judul Skripsi : "TELAAH AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM RELASI AGAMA DAN SAINS (Studi Kitab Tafsir Salman ITB)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang berjudul "TELAAH AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM RELASI AGAMA DAN SAINS (Studi Kitab Tafsir Salman ITB)" adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada universitas-universitas lain termasuk UIN Walisongo Semarang.
2. Apabila pada kemudian hari ditemukan penyimpangan bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri maka saya bersedia menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis



Wahyudi Haqiqi
NIM: 1704026007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 01, Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Wahyudi Haqiqi

NIM : 1704026007

Judul : **Telaah Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Relasi Agama dan Sains (Studi Kitab Tafsir Salman ITB)**

.....
.....
.....
Maka nilai naskah skripsinya adalah : *80*

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2024
Pembimbing

Dr. H. Murchir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

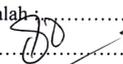
Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

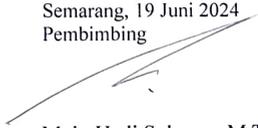
Nama : Wahyudi Haqiqi
NIM : 1704026007
Judul : **Telaah Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Relasi Agama dan Sains (Studi Kitab Tafsir Salman ITB)**

.....
.....
.....
Maka nilai naskah skripsinya adalah :
Catatan khusus Pembimbing : 
.....
.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2024
Pembimbing


Moh. Hadi Subowo, M.T.I
NIP. 198703312019031003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Wahyudi Haqiqi

NIM : 1704026007

Judul : Telaah ayat-ayat Kauniyyah dalam Relasi Agama dan Sains (*Studi Kitab Tafsir Salman ITB*)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2024

Ketua Sidang,



Dr. Safii, M.Ag.
196505061994031002

Penguji Utama I,



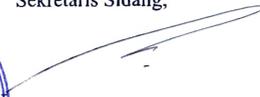
Mokh Sya'roni, M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang,



Moh. Hadi Subowo, M.Th.I
NIP. 198703312019031003

Penguji Utama II



Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP. 198907132019031015

Pembimbing II



Moh. Hadi Subowo, M.Th.I
NIP. 198703312019031003

MOTTO

حَيْثُمَا تَسْتَقِيمُ يُقَدِّرُ لَكَ اللَّهُ نَجَاحاً فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ

“sekiranya kamu istiqomah dalam hal apapun maka Allah akan memastikan kamu keberhasilan di waktu yang akan datang”

(KH. Moh. Baqir Adelan)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 158 Tahun 1987. Pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dumah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِي	Fathah dan ya'	Ai	a-i
◌ِو	Fathah dan Wau	Au	a-u

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala rasa Syukur, kita awali dengan memanjatkan puji Syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul Telaah Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Relasi Agama dan Sains (Studi Kitab Tafsir Salman ITB). serta pujian shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SWT, teladan utama bagi kita semua umat islam,

Dengan penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini:

1. Kepada Bapak Prof, Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan (Kajur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan (Sekjur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag serta Bapak Moh. Hadi Subowo, M.T.I selaku pembimbing skripsi. Yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen UIN Walisongo Semarang, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Nur Hamid dan Ibu Sri Wahyuningsih yang telah membina, dan mendoakan, serta selalu memotivasi bahkan tak

henti-hentinya menanamkan kata semangat dalam diri penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Kepada kedua saudara saya, Nadia Sahalia Haqqin Hamid dan M. Pandu Rifat Nasih yang telah menyemati dan mengingatkan serta mendoakan setiap saat.
8. Kepada Alm. KH. Najib Mahfud sebagai sosok panutan dalam menjalani kehidupan.
9. Kepada Bapak Payitno dan Bapak Wardoyo yang telah menemani kehidupan perkuliahan saya sebagai anak rantau, yang sudah saya anggap sebagai orang tua saya sendiri
10. Segenap keluarga IAT-a 2017 yang sudah menjadi teman diskusi dan tukar informasi selama perkuliahan berlangsung.
11. Kepada teman-teman saya Mukhdori, Irfan Prasetya, Ilham Wahyudi, Fahmi azka, Faqih Azzuhri, Riqa Syauqi, Roni Adrian dan Iga Nur. Yang senantiasa memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini sampai tahap terakhir.
12. *And last but not least, I wanna thank to me, I wanna thank me for belivieng in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive, I wanna thank me for tryna do more right than wrong I wanna thank me for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT senantiasa membalas atas kebaikan yang setimpal bagi mereka semua. Amin, Terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
NILAI PEMBIMBING SKRIPSI	iv
NILAI PEMBIMBING SKRIPSI	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II AYAT KAUNIYYAH, AGAMA DAN SAINS	12
A. Definisi Ayat Kauniyah, Agama dan Sains	12
B. Relasi Agama dan Sains	16
C. Relasi Sains dan Agama Perspektif Jhon F. Haught	22
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAUNIYYAH DALAM TAFSIR	
SALMAN ITB	30

A. Kitab Tafsir Salman ITB	30
B. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman ITB.....	40
C. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman	44
D. Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman ITB	46
BAB IV RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM TAFSIR SALMAN ITB..	49
A. Model Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman.....	49
B. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah Astronomis dalam Tafsir Salman ITB ...	51
C. Peran Sains dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah.....	56
D. Teori Pemikiran Jhon F Haught dalam Konstruksi Sains dan Agama.....	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
C. Penutup.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	i

ABSTRAK

Agama dan sains merupakan dua hal yang berbeda namun tetap menjadi satu bagian yang utuh bagi keberlangsungan hidup manusia. Agama sebagai sumber hidup manusia dalam tingkah laku kesehariannya, sedangkan sains merupakan hasil pemikiran yang berfungsi untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan kemunculan Tafsir Salman ITB ini menambah wawasan kita terhadap suatu pemikiran tafsir dalam ruang lingkup sains. Hal ini juga membuat suatu ilmu tafsir menjadi sangat menarik untuk dikaji maupun diteliti terlepas dari background kampus umum tetapi dapat menghasilkan suatu karya dalam bidang agama terkhusus keilmuan dalam bidang tafsir al-quran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan referensi dari kepustakaan (*library research*). Sumber kajian utama berupa sumber primer yakni Tafsir Salman ITB Juz 30, sedangkan data sekunder berupa kitab-kitab tafsir lain serta beberapa buku, jurnal, artikel dan referensi lain yang mendukung penulisan skripsi ini.

Hasil penelitian ditemukan bahwasanya terdapat relasi antara agama dan sains dalam ayat-ayat Allah dalam Tafsir Salman ITB Juz 30 yang ditemukan oleh penulis yang relevan dengan pemikiran Jhon F Haught bahwasanya agama dan sains merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Allah telah menunjukkan kebesaran dan kekuasaannya kepada manusia dari ayat-ayat-Nya dan senantiasa memerintahkan manusia untuk berfikir, memahami dan mengkaji apa yang telah diturunkan oleh-Nya.

Kata Kunci : Tafsir, Ilmiah, Salman, Kauniyyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai suatu yang tidak dapat disangkal, al-Qur'an merupakan pedoman pertama dan utama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Sehingga untuk dapat mengaplikasikan al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam memenuhi kebahagiaan dan kehidupan sehari-hari, tentu diperlukan upaya penafsiran, terutama bagi kita yang bukan berasal dari bangsa Arab. Hal ini tentu penting untuk dilakukan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.¹

Suatu karya penafsiran yang masing-masing penulisnya menghadirkan ciri khas yang dipengaruhi oleh pandangan, corak ilmu dan juga kondisi lingkungan di sekitar yang melingkupi seorang mufasir. Selain itu juga terdapat kemungkinan akan adanya penyimpangan-penyimpangan makna (*ta'wil*) yang tidak hanya sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar, namun juga menghilangkan keindahan bahasa itu sendiri. Hal tersebut yang bisa jadi dapat bertentangan dengan ajaran pokok Islam, sehingga dapat menejrumuskan pembacanya kepada penyimpangan dan kekafiran.²

Dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufasir harus mengikuti metode yang telah ditetapkan dan digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Secara teoritik, *pertama* yakni perangkat kerja ini akan menyangkut dua aspek penting, yakni aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, yakni aspek konteks yang ada dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks tersebut muncul. Secara garis besar,

¹ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003),1.

² Badrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika Dan Karakteristiknya* (Serang: Penerbit A-Empat, 2022),1-2. <https://books.google.co.id/books?id=8kbAEAAAQBAJ>.

penafsiran al-Qur'an dilakukan dalam empat metode yakni, *ijmaly* (global), *tahlily* (analitis), *muqaran* (perbandingan) dan *mawdhu'iy* (tematik).³

Pada kajian penafsiran al-Qur'an, perkembangan, bentuk, serta corak pembahasan pada ayat-ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebuah contoh dalam usaha untuk mendekatkan pemahaman umat Islam pada al-Qur'an yang disesuaikan dengan corak sosial masyarakat yang ada. Berkembangnya kajian al-Qur'an tersebut merupakan bentuk usaha para ulama dalam menjawab problematika umat dengan menggunakan metode penafsiran yang sesuai dengan konteks permasalahan.⁴

Di zaman modern sebagaimana saat ini, kajian al-Qur'an telah banyak diminati oleh berbagai kalangan. Kajian al-Qur'an tidak hanya sebatas teks semata namun juga terdapat kajian tentang korelasi al-Qur'an dengan berbagai bidang ilmu yang lain. Salah satu bagian dari penafsiran al-Qur'an yang mengkaji tentang al-Qur'an dengan keilmuan modern adalah tafsir ilmi.

Tafsir ilmi merupakan suatu upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif pengetahuan modern. Menurut Husain az-Zahabiy, tafsir ilmi membahas tentang beberapa istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an dan upaya untuk menggali dimensi keilmuan serta menyingkap rahasia kemukjizatan al-Qur'an yang berkaitan dengan informasi-informasi yang mungkin belum dikenal manusia pada saat turunnya al-Qur'an sehingga apa yang menjadi kebenaran al-Qur'an adalah wahyu Sang Pencipta bukan karangan manusia.⁵

Dari segi sejarah, benih munculnya kajian tafsir ilmi telah ada sejak dinasti Abbasiyyah khususnya pada masa khalifah al-Makmun (198-218 H). Dimulai dengan Kegiatan penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang dilakukan oleh

³ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2020): 34–51.

⁴ Akhmad Sulthoni, "Konsep Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Modern (Studi Penafsiran Abul Hasan Ali An-Nadwi Atas Surat Al-Kahfi)," Jurnal Al-Karima 1, no. 1 (2017): 27–28.

⁵ L P M Al-Qur'an, *Tafsir Ilmi - Penciptaan Manusia* (Jakarta: Balitbang Kemenag, 2016), xxi.

beberapa tokoh ilmuwan. Tokoh yang paling gigih dalam mendukung kegiatan tersebut adalah Abu Hamid al-Gazali (w. 1059-1111 M) yang menjelaskan secara luas dalam karya monumentalnya yakni *Ihya 'Ulumuddin* dan *Jawahir al-Qur'an*. Beliau merupakan tokoh pertama yang memberikan legitimasi munculnya penafsiran yang memiliki unsur ilmiah.⁶

Relasi antara agama dan sains menjadi topik yang diperbincangkan oleh para ilmuwan. Tidak selamanya kedua hal tersebut berada pada koridor yang saling bertentangan dan tidak bersesuaian. Agama tidak mengarahkan pada jalan yang dikehendaknya dan agama juga tidak memaksa sains untuk tunduk pada kehendaknya. Agama dan sains mampu menjadi kekuatan yang secara konstruktif sehingga mampu menjadi kekuatan yang luar biasa. Hubungan sains dan agama akan berkaitan dengan posisi akal dalam sistem ajaran agama. Dalam ajaran Islam, hampir keseluruhan perintah dan larangan dalam al-Qur'an.⁷

Menurut para ahli tafsir modern, terdapat petunjuk dalam memahami wahyu Allah bisa berupa al-Qur'an dan sunnatullah yang ada pada realitas alam. Kedua petunjuk tersebut yakni ayat qauliyah (ayat-ayat tekstual) dan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat kontekstual). Ayat-ayat qauliyah merupakan ayat yang telah jelas bagi manusia dan relatif lebih mudah dipahami karena telah terhimpun dalam sebuah kitab. Sedangkan ayat-ayat kauniyah selalu membutuhkan kontemplasi (*dzikir*), berfikir (*tafakkur*), bernalar (*taqil*) dan penelitian (*munazarah*), sebagaimana banyak diperintahkan Allah dalam al-Qur'an.⁸

Kajian tafsir ilmi yang muncul di Indonesia salah satunya adalah Tafsir Salman. Karya ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang sangat baru dibandingkan kitab-kitab lainnya. Tafsir ini muncul sekitar tahun 2104 yang

⁶ M Q Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 35.

⁷ Muhammad Sutan Maulana, "Agama Dan Sains Modern: Agama, Sains," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 66–71.

⁸ Nurhakim, *Metodologi Studi Islam* (Malang: UMMPress, 2021), 35

diterbitkan oleh Mizan Bandung. Munculnya Tafsir Salman tidak bisa dilepaskan dari perguruan tinggi Indonesia yakni Institut Teknologi Bandung (ITB). Sebuah perguruan tinggi yang memiliki latar belakang keilmuan sains yakni pengetahuan dan teknologi.

Pemberian nama Tafsir Salman berasal dari nama masjid yang menjadi pusat kajian keislaman pada kampus ITB yakni masjid Salman. Tafsir salman terdiri dari satu jilid dengan 619 halaman. Sedangkan fokus kajiannya adalah pada bagian juz 30. Didalamnya terdapat 37 surah yang terdiri dari 34 surah Makiyyah dan 3 surah Madaniyyah. Kemudian dipilih 29 surah yang dianggap oleh penyusun Tafsir Salman sebagai syart akan isyarat ilmiah (*al-'ijaz al'ilmii*).⁹

Tafsir Salman merupakan karya besar dari para ulama ITB yang memiliki latar belakang keilmuan masing-masing, namun tetap menggunakan acuan metodologis penafsiran sebagai penunjang. Disamping itu, tetap melibatkan pakar kebahasaan bahasa Arab dan juga Tafsir dalam memberikan pemaknaan penafsirannya. Tujuan penyusunan Tafsir Ilmiah Salman ITB merupakan bagian untuk menambah literatur khazanah Muslim. Hal ini merupakan hal yang baru ada pertama kalinya terjadi dalam dunia penafsiran khususnya di Indonesia.¹⁰

Tafsir Ilmiah Salman merupakan Tafsir kontemporer yang fokus pada kajian dalam segi nalar sains karangan para cendekiawan Muslim ITB. Didalamnya terdapat kajian secara global dengan harapan penulis dapat menyandingkan dua pemikiran yang ada untuk didialektikan bukan hanya sekedar menyandingkan dan ditarik poin penting yang dapat memuaskan kajian keilmuan dan juga kepuasan spiritual.

Memahami ayat-ayat kauniyyah tidak hanya sekedar melihat fenomena (gejala-gejala yang nampak) maupun kenyataan lahiriyah alam kemudian

⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (Bandung: AlMizan, 2014), 29.

¹⁰ Ai Sahidah, "*Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017),8.

ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, untuk mempelajari hukum-hukum alam (*sunatullah*), dalam rangka penemuan yang membawa hasil positif bagi kehidupan manusia sangat diperintahkan.

Hemat penulis, penelitian ini menarik untuk dikaji, karena melihat bahwa Tafsir Salman ITB merupakan kajian tafsir yang memiliki corak ilmiah modern yang hadir untuk menunjukkan adanya sumbangsih saintifik dengan al-Qur'an dan disamping itu adanya Tafsir Salam ITB juga merupakan upaya untuk mengembangkan wacana tafsir ilmi di Indonesia. Karena jika melihat dari segi penafsirannya merupakan tafsir yang dikaji berdasarkan ilmu-ilmu modern yang telah mapan dengan pembuktian ilmiahnya. Mengacu pada konteks masa kini, al-Qur'an juga patut dipahami tidak hanya melalui kajian fiqih, kaidah maupun syariah, namun juga mampu untuk disandingkan dengan teori sains dan teknologi.

Sebagai salah satu tafsir yang dikatakan sebagai kajian tafsir yang bercorak ilmi penting untuk mengetahui bagaimana penafsiran yang terdapat pada tafsir Salman ITB. Kajian Tafsir salman penting dikaji untuk melihat perkembangan kajian tafsir di Indonesia dengan pemaparan tentang relevansi kajian Tafsir Salman dalam wacana Tafsir Ilmi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penafsiran Tafsir Salman ITB terhadap ayat-ayat kauniyyah?
2. Bagaimana relasi agama dan sains dalam penafsiran Tafsir Salman ITB?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep penafsiran Tafsir Salman ITB terhadap ayat-ayat kauniyyah
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana relasi agama dan sains dalam penafsiran Tafsir Salman ITB

D. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian tentang Tafsir Ilmi khususnya Tafsir Salman ITB yang berkaitan dengan kauniyyah, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan menjadi acuan diantaranya:

Skripsi Junita Camelia Kamilah dengan judul “Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB”. Penelitian ini memperoleh hasil tentang garis besar Tafsir Salman ITB yang dilatarbelakangi oleh beberapa pakar ITB yang gemar mengungkap isyarat ilmiah yang terdapat dalam AlQur’an. Tafsir Salman ITB menggunakan metode *tahlili* (analisis). Kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir Salman* merupakan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan karena disusun oleh pakar ilmu sains dari berbagai bidang agama. Tafsir Salman ITB juga menyisipkan gambar pada setiap bab dan setiap penafsirannya. Kelemahan Tafsir ini adalah adanya perbedaan jumlah kontributor penyusun antara satu surat dengan surat lain dan penjelasan tentang kosakata asing (sains maupun arab) diletakkan pada halaman terakhir.¹¹

Skripsi Nasriyatul Alhadiyah dengan judul “Teori Big Bang dalam Tafsir Salman ITB (Studi Analisis Tafsir Salam Surat Al-Nazi’at 79: (1-7) dan Surat Al-‘Adiyat 100 : (1-5)). Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian teori Big Bang yang masuk pada kajian corak tafsir yang bersifat ilmiah. Dengan mencoba mengkaji al-Qur’an secara mendalam menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai objeknya. Dengan diperoleh hasil penelitian bahwa pada surah al-Nazi’at ayat 1-7 mengandung isyarat penafsiran sebuah fenomena yakni ekspansi awal alam semesta yang membuat alam semakin luas, yang disebut dengan “Big Bang. Sedangkan pada surat al-‘Adiyat ayat 1-5 menguraikan tentang beberapa atom yang ada sebelum sesudah kejadian Big Bang.¹²

¹¹ Junita Camelia Kamilah, “*Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma Karya 26 Pakar ITB*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹² Nasriyatul Alhadiyah, “*Teoei Big Bang Dalam Tafsir Salman ITB (Studi Analisis Terhadap Tafsir Salman Surat Al-Nazi’at 79: (1-7) dan Al-‘Adiyat 100: (1-5))*” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

Skripsi Febriyana Oriza Putri Salsabila dengan judul “Fungsi Matahari Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Salman)”. Pada penelitian ini penulis menemukan bahwasanya matahari sebagai benda langit yang memiliki manfaat sangat besar bagi penduduk bumi juga dijelaskan dalam al-Qur’an. Diantaranya dijelaskan bahwa matahari berfungsi sebagai isyarat kekuasaan Allah SWT, sumber energi matahari sebagai perhitungan, matahari sebagai siklus pergantian siang dan malam, sebagai perhitungan kalender dan sebagai sumber informasi dan energi. Penjelasan tersebut terdapat dalam Tafsir Ilmiah Salman ITB yang merupakan Tafsir bercorak ilmi dan berusaha untuk mengungkap fakta-fakta ilmiah dalam Al-Qur’an.¹³

Jurnal yang ditulis oleh Mamluatun Nafisah dengan judul “Tafsir Ilmi : Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir”. Pada penelitian ini berbicara perkembangan kajian Tafsir Ilmiah yang telah muncul sejak tahun 1960-an. Adapun tafsir ilmi memiliki paradigma dan menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi antar agama dan sains, namun lebih dari itu dengan adanya tafsir ilmi merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern melalui pertemuan tafsir dan sains.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Vicky Izza El Rahma dan Hulliyatus Saniyah dengan judul “Description Of Tafsir Salman’s : A Discourse Analysis OF The Tafsir Of Science”. Penelitian ini memperoleh hasil bahwasanya Tafsir Salman ITB sebagaimana pada karya tafsir yang lain yang memiliki kekurangan dan kelebihan tentu juga terdapat beberapa pihak yang setuju, menilak dan juga bersikap moderat. Sebagai hal yang saling berkaitan, antara al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan keduanya saling berkesinambungan dan Al-Qur’an sendiri yang mengandung banyak hal termasuk ilmu pengetahuan.¹⁵

¹³ Febriyana Oriza Putri Salsab, “*Fungsi Matahari Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Salman)*” (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023).

¹⁴ Mamluatun Nafisah, “*Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir,*” Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 6, no. 2 (2023): 63–80.

¹⁵ Vicky Izza and El Rahma, “*Description Of Tafsir Salman ’S : A Discourse Analysis Of The Tafsir Of Science*” 3, no. 2 (2023): 71–84, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.6197>.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian sangat penting untuk menyelesaikan karya ilmiah. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola data yang terkait dengan subjek penelitian. Ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada masalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode analisis yang menggunakan interpretasi. Jenis penelitian ini mencakup proses pengumpulan dan penyusunan data, yang kemudian dianalisa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan akurat tentang data tersebut.

2. Sumber Data

Dalam suatu penelitian kepustakaan, sumber data yang dibutuhkan antara lain adalah data literatur, dokumentasi, dokumen tertulis serta literatur pendukung lain. Dalam hal ini sebagai penyesuaian dari perkembangan zaman modern yang pesat, data juga didapatkan dari berbagai sumber media sosial. Namun sumber data yang berasal dari buku ilmiah, jurnal, berita, rangkuman hasil seminar juga artikel-artikel. Adapun untuk memperoleh informasi sebagai teori serta hasil dari penelitian, penulis akan mengkaji berbagai sumber data dan mengklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni sumber data primer dan sekunder.

a) Sumber data primer

Data utama (primer) merupakan data-data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Dikatakan bahwa buku-buku yang mengandung tema mayor penelitian ini adalah untuk membahas objek materi dari judul ini. Buku utama yang menjadi rujukan penulis adalah al-Qur'an, ayat-ayat kauniyyah, kitab-kitab tafsir lainnya.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder atau data pendukung merupakan data yang memberi informasi tambahan yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehingga dapat memudahkan dalam proses penelitian. Data sekunder pada peneliain ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Yakni yang berkaitan dengan pemahasan yang menyangkut tentang ayat-ayat kauniyyah dalam Tafsir Ilmiah Salman ITB, dan juga sumber-sumber lain yang berkaitan dengan peneltian ini.

3. Metode Pengumpulan dan pengolahan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian, pengumpulan data diperlukan. Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis, penulis menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian, metode pengumpulan data penelitian adalah upaya untuk menggabungkan dan memilah data dari sumber data primer maupun sekunder.

Pada penelitian ini, referensi yang berkaitan dengan permasalahan skripsi ini akan ditelaah dan dibahas. Pada tahap ini penulis harus memperoleh data melalui penelitian kepustakaan. Diantara metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca, menelaah, serta menganalisa bagian-bagian penting dari kajian penafsiran ayat-ayat tentang kauniyyah pada Tafsir Ilmiah Salman ITB. Dengan tambahan buku-buku maupun jurnal yang relevan dengan masalah yang telah penulis tuliskan pada rumusan masalah. Kemudian data tersebut diolah dan di analisis sehingga dapat memberikan pengertian serta kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sasaran objek penelitian tersebut.

4. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang berlangsung secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Sumber data primer dalam skripsi ini merupakan al-Qur'an serta dari

berbagai penafsiran terutama kajian yang dilakukan oleh tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.

Penulis juga mencantumkan sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, seperti tesis, jurnal, hasil seminar maupun artikel yang berkaitan dan memiliki informasi tambahan. Disamping itu sumber referensi dari media sosial dan platform tulisan online yang membahas tentang kajian ayat-ayat kauniyyah. Dengan demikian penulis memiliki rangkaian dalam penelitian diantaranya yakni:

1. Menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kauniyyah Terutama yang dikaji pada Tafsir Ilmiah Salman ITB.
2. Mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kauniyyah Terutama yang dikaji pada Tafsir Ilmiah Salman ITB.
3. Mengetahui paradigma penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kauniyyah Terutama yang dikaji pada Tafsir Ilmiah Salman ITB.
4. Menambahkan informasi untuk mendukung urgensi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kauniyyah
5. Melengkapi pembahasan dan uraian pada skripsi ini dengan tambahan penjelasan dari hadis, agar pembahasan lebih baik, sempurna dan semakin jelas.
6. Disamping metode yang utama yang digunakan penulis yakni dalam memahami makna al-Qur'an maupun hadis, penulis juga harus memiliki pemahaman terkait kajian kauniyyah sebagai kajian dari keilmuan modern saat ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi merupakan suatu hal yang dapat mempermudah dalam penulisan. Dalam skripsi ini terbagi pada lima bab yang akan membahas permasalahan. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab *pertama*, bagian pendahuluan penelitian yang pada bab ini memaparkan latar belakang yang bersisi tentang landasan yang

melatarbelakangi permasalahan penelitian. Selanjutnya pada rumusan masalah yang berisi tentang pertanyaan yang dimaksudkan untuk membatasi pembahasan agar tidak keluar dari topik penelitian. Tujuan dari penelitian berisikan suatu hal yang dapat menjawab rumusan masalah dan manfaat penelitian merupakan suatu hal yang menjelaskan kegunaan dari sebuah penelitian. Kemudian pada bab ini juga terdapat tinjauan pustaka yang berguna untuk mengetahui penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi. Adapun metode penelitian digunakan untuk memperjelas langkah-langkah penelitian. Sistematika penulisan yakni sistematika pembahasan sebagai metode maupun urutan dalam penelitian.

Bab *kedua*, yakni kajian teori penelitian pada bab ini akan dibahas mengenai paradigma tafsir Ilmiah Salman ITB serta penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat kauniyyah.

Bab *ketiga*, merupakan kajian pembahasan tentang tafsir Ilmiah Salman ITB serta penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat kauniyyah.

Bab *keempat*, berisi tentang kajian ayat-ayat kauniyyah dalam Tafsir Salman ITB dan relevansinya terhadap sains dan agama islam di era modern atau era saat ini.

Bab *kelima*. Merupakan bab akhir atau penutup penelitian yang berisi dari kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan juga saran untuk penelitian sebagai sebuah bahan pertimbangan untuk perbaikan bagi penelitian yang selanjutnya

BAB II

AYAT KAUNIYYAH, AGAMA DAN SAINS

A. Definisi Ayat Kauniah, Agama dan Sains

1. Definisi Ayat Kauniah

Ayat kauniah adalah istilah yang digunakan dalam konteks agama Islam yang merujuk pada berbagai tanda, bukti dan fenomena dari alam semesta yang dipandang sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kebesaran Allah. ayat kauniah mengacu pada keindahan, keteraturan serta kompleksitas yang ada di alam semesta dimana dalam hal ini bertujuan untuk menunjukkan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai wahyu atau petunjuk yang berasal dari Allah dan ditujukan kepada umat manusia. ayat kauniah merupakan bukti atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya penciptaan dan pemeliharaan alam semesta.¹⁶

Ayat kauniah merupakan ayat yang berfungsi menjelaskan kepada manusia tentang keberadaan Allah SWT yang Maha Mencipta. Kajian dan penelitian manusia tentang ayat-ayat ini akan melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lain, seperti matematika, fisika, biologi dan yang lainnya. Beberapa ilmu tersebut tentunya sangat berharga bagi manusia untuk kesejahteraan hidupnya.¹⁷ Dibalik itu semua, temuan dan pengetahuan manusia yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniah ini seyogyanya membawa manusia untuk mampu bersyukur kepada Allah karena dapat mengungkap rahasia ciptaan Allah yang sempurna. Sesungguhnya hal tersebut menunjukkan kesempurnaan dan keagungan Allah yang Maha Menciptakan.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menganjurkan manusia untuk senantiasa menggunakan potensi akal yang dimiliki untuk mendapatkan informasi dan mengembangkan ilmu. Sehingga dalam hal ini, al-Qur'an juga menganjurkan

¹⁶ Rani Khairun Nisa, *"Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologis Dalam Al-Qur'an"* (Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 19.

¹⁷ Ahmad Rivauzi, *Wawasan Studi Keislaman: Memahami Universalitas Islam Untuk Mendidik Pribadi Dan Masyarakat Yang Berkarakter Rahmatan Li Al-'Alamin* (Tangerang: Sakata Cendikia, 2015), 193.

manusia untuk senantiasa berfikir, merenung, memperhatikan dan memikirkan atas fenomena yang terjadi di alam semesta. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا
بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ,

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Meskipun ayat-ayat kauniah secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwan, namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat kauniah tersebut, karena mereka memiliki sara dan kompetensi untuk hal itu dibandingkan dengan tokoh dalam bidang ilmu lain. Barangkali tidak seorangpun yang dapat mengetahui dan merasakan keindahan bahasa dalam al-Qur'an kecuali para ahli balaghah, selain itu tidak seorangpun dapat membedakan permata yang berharga dari lainnya kecuali orang yang sangat berpengalaman.¹⁸

Menurut petunjuk al-Qur'an, alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT memiliki dua fungsi bagi manusia. pertama, adanya penciptaan alam semesta merupakan tempat tinggal manusia untuk fase kehidupan dunia sekaligus sebagai sarana kehidupan. Kedua, adanya sebagian ayat yang seharusnya dipelajari, diteliti untuk mengambil bukti serta petunjuk akan adanya keberadaan, kekuasaan, ilmu dan hikmah Allah SWT. Maka berdasarkan perspektif ini umat Islam yang menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman semestinya harus memiliki perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap ayat kauniah tersebut.¹⁹

¹⁸ A As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 728.

¹⁹ Jon Pamil and Akmal Abdul Munir, “Ayat-Ayat Kauniah Dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik,” *Journal of Hupo_Linea* 1, no. 1 (2020): 12–27.

2. Definisi Agama

Seringkali kata agama diucapkan dalam kehidupan masyarakat dengan maksud sudah dapat dipahami oleh masyarakat. Namun jika tinjau makna kata agama terdapat beberapa pendapat. Pendapat paling populer, agama berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari “a” yang berarti “tidak” dan “*gama*” yang berarti “kacau”. Sehingga dari kata itu agama sering diartikan “tidak kacau” atau teratur. Karena agama berisi sejumlah aturan agar manusia menjadi teratur dan hidupnya tidak kacau.²⁰

Sebagian pakar muslim Indonesia memperoleh kesan bahwa kata “agama” sejalan dengan bahasa arab “*aqama*” yang dalam dialek bahasa Arab Hadramaut Selatan Jazirah Arabia, lafadh tersebut diucapkan “agama” yang bermakna menetap. Makna kebahasaan ini menurut para ahli berarti beragama Islam yang berarti menetap di dalam Islam. Jika hanya sekali-kali melaksanakan tuntunan Islam, maka yang bersangkutan tidak dinamai dengan Islam.²¹

Dalam bahasa Inggris, agama berarti “religion” yang diambil dari kata *religi* yang berasal dari bahasa Latin yakni *relegere* yang mengandung makna mengumpulkan atau membaca. agama memang merupakan kumpulan beberapa cara untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Namun, pada pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, dan dalam agama terdapat ikatan-ikatan antara manusia dengan Tuhan.

Dari bahasa Arab, agama merupakan terjemahan dari kata *al-Din* yang berasal dari kata دن (duna) yang berarti patuh, tunduk, taat, menguasai, mengatur, hutang, jalan atau kebiasaan. Keseluruhan pengertian yang terkandung dari akar kata *al-Din* tersebut memiliki arti dalam istilah agama itu sendiri. Karena pada kenyataannya, apabila ada sesuatu yang telah menguasainya, memang harus tunduk, maka dalam

²⁰ L M A Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Pandangpanjang: ISI Padangpanjang, 2016), 1.

²¹ Ibid.,2.

hal ini agama berkuasa pada diri seseorang dan membuat seseorang tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan kewajibannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bahasa agama merupakan penggambaran adanya sebuah ikatan atau hubungan antara dua pihak yang harus dipatuhi dan bersumber dari sesuatu yang diyakini lebih tinggi dari manusia, dan ikatan tersebut tertuang dalam sebuah undang-undang maupun peraturan yang telah ditata rapi untuk mengatur ikatan dan hubungan tersebut.²²

3. Definisi Sains

Kata sains berasal dari bahasa latin yakni "*science*" sedangkan istilah pengetahuan berasal dari kata Yunani "*scio*" yang berarti mengetahui. Sederan Ilmu atau sains dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang membangun serta mengatur informasi dalam bentuk penjelasan dan prediksi di alam semesta.²³

Dari definisi diatas, sains dapat dilihat dalam tiga bentuk dengan beradarkan objeknya, yakni *natural science* (ilmu alam), *social science* (Ilmu sosial), dan *formal science*. Baik ilmu alam maupun ilmu sosial keduanya memiliki hubungan langsung dengan fakta empiris. Sedangkan pada *formal science* dikategorikan sebagai ilmu yang objeknya merupakan sistem formal, seperti logika dan matematika yang tidak berhubungan dengan fakta empiri. Akan tetapi, karena *formal science* memenuhi tiga kriteria diatas, maka dapat dianggap sains, meskipun kriteria testabilitinya menggunakan verifikasi rasional daripada pengujian empiris.²⁴

Dalam istilah modern masa kini *sains* bermakna pengetahuan yang bertahan sepanjang Abad pertengahan dan *renaisans*. pengertian modern tnetnag sains sebagai bangunan pengetahuan yang terorganisis, diperoleh melalui metode tertentu, muncul karena bertahap selama abad ke-18 dan 19. Karakteristik metode ilmiah secara utuh

²² Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 3.

²³ V B Panunggul et al., *Pengantar Ilmu Pertanian* (Bandung: Penerbit Widina, 2023),

²⁴ A F Ihsan and E M Dr. Rahmat Fadhli, *Metamatika: Menggali Makna Matematika* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), https://books.google.co.id/books?id=Ma_fEAAAQBAJ.

baru dapat dikenali selama abad ke-20 dan masih sering disalahpahami terutama oleh masyarakat umum. Dalam Islam, hakikat sains Islam atau *Islamic science* dalam suatu kajian Islam karya tentang Islam saja. Namun hakikat sains Islam juga terdapat pada nilai-nilai yang terkandung dalam sains tersebut, yakni aspek tauhid sebagai elemen fundamental dalam Islam.²⁵

B. Relasi Agama dan Sains

Diskursus mengenai tema populer dalam ruang akademisi pada konteks global saat ini adalah tentang relasi sains dan agama. Munculnya latar belakang diskusi ini terjadi karena beberapa alasan, diantaranya adalah adanya anggapan bahwa sains telah memberikan nilai positif terhadap kehidupan manusia, namun disisi lain juga memberi dampak negatif yang menjadi pemicu pemanasan global, individualisme, hedonisme, kekerasan, kolonialisasi serta krisis moral. Disamping itu, Adanya penemuan ilmiah sains yang telah diklaim menjadi suatu bukti akurat serta otentik untuk membuktikan kesalahan akan kepercayaan serta asumsi-asumsi teologis, salah satunya adalah eksistensi jiwa dan Tuhan.²⁶

Sejatinya, agama dan sains merupakan dua entitas yang mewarnai kehidupan manusia. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan pokok bagi hidup dan kehidupan manusia. bagi manusia, agama sebagai sebuah pedoman dan petunjuk yang akan menjadi suatu kepercayaan bagi pemeluknya sesuai dengan fitrah yang telah dibawa sejak lahir. Diantara beberapa fitrah yang telah melekat pada diri manusia diantaranya adalah fitrah suci, akhlak, kebenaran hingga kasih sayang.²⁷

Sedangkan bagi manusia, sains merupakan suatu pengetahuan yang telah dikembangkan dan berasal dari akal serta pengalaman dunia secara empiris. Eksistensi sains dan agama dapat dikatakan memiliki peran sebagai penguat dan penguat agama bagi pemeluknya. Sains dapat mengungkapkan beberapa rahasia

²⁵ S.A.M.A. Fithriani Gade, *Integrasi Keilmuan Sains & Islam* (Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=MGyHEAAAQBAJ>.

²⁶ Khumaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 27.

²⁷ Jendri, "Hubungan Sains Dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 57–78,

alam semesta dan seisinya sehingga akan menjadi khidmat dan khusu' dalam beribadah kepada tuhan maupun bermuamalah dengan sesama manusia.²⁸

Agama dan sains sejatinya tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Beebrapa kalangan berusaha mencari hubungan diantara keduanya. Dalam catatan sejarah, perjumpaan agama dan sains tidak hanya sebatas pertentangan, namun secara konstruktif sains dan agama dapat menjadi kekuatan yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan relasi agama dan sains akan berkaitan dengan posisi akal dalam sistem pengajaran agama. Dalam Islam, hampir seluruh perintah serta larangan Allah yang termaktub dalam al-Qur'an sejatinya telah disinggung dan dapat diterima oleh akal manusia.²⁹

Dalam tradisi serta para ilmuwan Muslim yang berkelindang dalam bidang keilmuan memandang bahwa agama dan sains memiliki relasi dan posisi hubungan integratif sebagaimana yang dapat dirujuk pada pemikir klasik seperti al-Ghazali pada kitab Ihya Ulumuddin. Pandangan al-Ghazali dimaknai lebih lanjut oleh para pemikir Muslim lain seperti al-Attas dan Nasr. Menurut pandangan Al-Attas, ilmu pengetahuan harus dibangun dari dasar unsur *ma'rifah* yang bersifat *fardhu 'ain* yang berarti wajib baik setiap muslim.³⁰

Menurut Sayyed Hosen Nasr, pengetahuan memiliki akses kepada Yang Suci dan pengetahuan suci juga menandakan sebagai jalan tertinggi penyatuan realitas. Pengetahuan, wujud dan kebahagiaan pada akhirnya dapat dipersatukan. Sebab pengetahuan suci memandang bahwa realitas tertinggi sebagai suatu yang mutlak, tidak terbatas, sempurna dan baik. sehingga tujuan dari ilmu pengetahuan adalah ralitas tertinggi, substansi yang berada di atas semua itu akseden, esensii yang berada di atas semua bentuk. Oleh karena itulah, agar pengetahuan kembali

²⁸ Ibid.

²⁹ Sutan Maulana, "Agama Dan Sains Modern: Agama, Sains."

³⁰ Muliono Azwar Welhendi, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 237.

ke tempat semula maka harus menemukan kembali kemungkinan pencapaian pengetahuan yang suci.³¹

Agama dan sains sejatinya berbeda dan berpisan, namun keduanya tetap saling melengkapi dalam beberapa hal. Keduanya dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki satu sifat dan satu realitas. Untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas berkaitan dengan relasi agama dan sains. Agama dan sains memiliki pola eksklusif, namun tetap saling melengkapi karena agama memberikan informasi yang bersifat spiritual dan faktual. Dialog antara sains dan agama tidak dapat melebihi kontradiksi secara internal atau eksternal. Namun dialog keduanya hanya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberadaan dan peran agama.³²

Untuk mencermati realitas pergerakan relasi agama dan sains, menarik diperbincangkan bagaimana membangun relasi antara keduanya. Adapun cara yang dapat digunakan adalah dengan melalui pendekatan (*approach*) yang mempertemukan suatu disiplin dengan agama pada sisi yang lain.³³

Adapun pola interaksi yang dapat dijadikan pijakan pendekatan yang berpotensi dan berguna dalam mengintegrasikan antara pengetahuan sains dan teknologi dengan agama Islam serta membangun kesadaran dan tekad untuk memajukan bidang tersebut dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai agama terwujud pada pergulatan dinamis antara Islam dan sains dan melahirkan tiga interaksi yakni islamisasi sains, saintifikasi Islam dan sains Islam.³⁴

a. Islamisasi Sains

Pada saat umat Islam membawa pengetahuan, pada saat itu juga bangsa Barat berada dalam kegelapan. Kebudayaan Eropa pada masa pertengahan ditandai

³¹ Khumaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama*, 56.

³² M Syaeful Bahri, "Relasi Agama dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI" (Universitas PTIQ Jakarta, 2022).

³³ Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, Kencana (Jakarta: Kencana, 2018), 47. <https://books.google.co.id/books?id=qcBjDwAAQBAJ>.

³⁴ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, Mizan (Bandung: Mizan, 2015), 160. <https://books.google.co.id/books?id=DQ8rCQAAQBAJ>.

oleh agama Kristen sehingga segala ungkapan dari kebudayaan jug dikuasai oleh gereja Kristen. Unsur kebudayaan yang beragam kemudian dikuasai oleh agama menjadi satu kesatuan. Sehingga konsekuensinya adalah jiwa manusia juga turut terikat.

Setelah berakhirnya masa tersebut, kemudian datang zaman modern yang melahirkan *renaissance* yang berarti kelahiran kembali. Hal ini mengacu terhadap upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan yang telah hilang karena dibawah penguasaan gereja. Pada zaman modern ditandai dengan bangkitnya kebenaran dengan penuh kesadaran dan kemampuan akal manusia. keberhasilan yang muncul pada abad modern ini adalah dikukuhkannya sains sebagai “agama” baru. Sains pada zaman tersebut berawal dari pertanyaan sederhana namun mendasar yakni³⁵ :

1. Apa saja unsur yang menjadi penyusun tubuh alam semesta
2. Apa itu perubahan
3. Bagaimana perubahn terjadi

Adanya ketiga pertanyaan tersebut kemudian terdapat tiga jawaban sebagai berikut:

1. Alam semesta memiliki tiga realitas, yakni materi, ruang dan waktu. materi berasal dari susunan atom yang selamanya kan terikat, ruang dan waktu adalah absolut yakni selalu ada. Jika materi yang ada dialam raya tidak ada, maka ruang dan waktu akan tetap ada.
2. Perubahan hanya sebagai sebuah perpisahan, penggabungan dan pergerakan bersama beberapa variasi dari partikel yang tetap tapi
3. Perubahan dalam ruang dan waktu terlaksana dan diatur oleh hukum-hukum fisika.

Islamisasi sains merupakan suatu konsep dimana ilmu yang ada yakni yang sekular dibersihkan terlebih dulu dari nilai yang bertentangan dengan Islam, kemudiaan diisi dengan nilai-nilai Islam. Kebenaran pada suatu yang hakiki

³⁵ Purwanto,161.

dapat diketahui ketika seseorang mampu mengenal realitas tersebut secara baik dengan jalan mengenal hakikat obyek yang akan dikaji.³⁶

Ismail Raji Al-Faruqi merupakan seorang ilmuwan Muslim yang menggagas tentang Islamisasi Sains. Beliau menjadikan tauhid (agama) yang mengandung beberapa unsur kesatuan, yakni kesatuan Tuhan, ciptaan dan pengetahuan, hidup dan manusia. Hal tersebut terjadi karena menurut al-Faruqi permasalahan mat hanya terfokus pada dikotomi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bersifat dualisme, sehingga seakan-akan kering tanpa ada nilai-nilai teologis agama.³⁷

b. Sainifikasi Islam

Sainifikasi Islam merupakan upaya untuk mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam ajaran Islam. Pernyataan “*taken for granted*” sebagai kebenaran dalam Islam tentu merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber agama Islam yakni al-Qur’an dan Hads, baik terkait suatu hal yang harus dipercaya maupun tidak.³⁸

Model sainifikasi Islam merupakan sebuah model hubungan antara Islam dan sains yang berupaya untuk melakukan pencarian dasar-dasar sains dalam ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam tampak rasional dan sesnai dengan kemajuan perkembangan zaman. Sainifikasi Islam tentu sangat menarik untuk dilakukan oleh umat Islam, karena bagaimanapun, umat Islam tentu sebagai umat yang mencintai agamanya pasti akan berupaya untuk memajukan Islam secara agama yang rasional. Sebagaimana dengan perkembangan sains dan teknologi

³⁶ Topik, “*Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr*,” Jurnal Ilmiah Edukatif 6, no. 2 (2020): 121–31, <https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.312>.

³⁷ I M Alfiansyah, “*Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji’ Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama*,” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 3 (2021): 138–46.

³⁸ Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, 171.

beserta ajaran-ajaran Islam akan senantiasa sesuai dan tidak bertentangan dengan kemajuan zaman.³⁹

Saintifikasi Islam dan Islamisasi sains memiliki perbedaan, yakni saintifikasi Islam berupaya menampilkan Islam menjadi ilmiah dan modern. Tujuan dari hal ini adalah agar Islam tidak tertinggal dan dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan lebih mengarah pada “mengilmiahkan” Islam. Contohnya adalah keutamaan shalat yang dijelaskan secara medis, ketika ruku’ melatih kandung kemis, I’tidal melancarkan pencernaan, sujud dapat melancarkan oksigen dan lain sebagainya.

Upaya saintifikasi Islam dapat mengakibatkan pemaknaan yang berbeda dalam memaknai ibadah yang diperintahkan oleh Allah. hal ini karena proses pengilmiahkan tersebut terlalu menyederhanakan kompleksitas ilmu Allah yang terdapat di balik makna ibadah tersebut. Sebab sejatinya bagi seorang muslim telah memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan taat yakni meyakini adanya maksud baik Allah dari seluruh perintah-Nya.⁴⁰

c. Sains Islam

Islamisasi sains maupun saintifikasi Islam merupakan upaya yang masih memiliki kelemahan. Karena pada dasarnya kita juga harus menyadari bahwa sepenuhnya sains merupakan produk dari akal manusia yang bisa benar atau salah. Disamping itu, al-Qur’an merupakan kebenaran yang telah bersifat mutlak. Sehingga sains Islam adalah sains yang sepenuhnya dibangun atas fondasi wahyu dan tradisi yakni al-Qur’an dan as-sunnah.⁴¹

Islam sendiri merupakan agama yang bersumber dari wahyu. Dimana wahyu tersebut disampaikan kepada Nabi Muhammad yang pada saat ini kita

³⁹ Karwadi Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, “*Sains Islam; Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta,*” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): 51–66,.

⁴⁰ Rani Khairun Nisa, “*Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologis Dalam Al-Qur’an.23*”

⁴¹ Hermawan Hermawan, “*Interaksi Islam Dan Sains (Studi Historis-Fenomenologis Di SMA Trensains Sragen),*” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017): 101–12, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1702>.

ketahui sebagai al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dipahami bahwasanya pengertian sains Islam adalah sebagai berikut:

1. Sains Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji terkait sejarah perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat.
2. Sains Islam merupakan disiplin ilmu dalam bidang filsafat dan metodologis sains yang telah sedang maupun semestinya membimbing kegiatan sains dalam peradaban Islam.
3. Sains Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji untuk merumuskan ulang sains Islam sebagai proyek penelitian, (*research program*), jangka panjang yang bersifat tajribi (*experimental*), amali (*practical*) dan indrawi (*empirical*) yang bertujuan untuk melakukan tatana nilai ilmu dan juga tata nilai adab Islami dalam semua kegiaran sains dan teknologi di masa kini.⁴²

Tiga pilar sains Islam harus jelas dibangun dari prinsip tauhid yang bersumber dari kalimat *la ilaha illah* dan dideskripsikan dalam rukum iman dan Islam. Islam harus menerima ralitas material maupun non material. Ketiga pola interaksi tersebut mencerminkan beragam pendekatan dan strategi yang diadopsi oleh sarjana Muslim dalam menghadapi hubungan antara Islam dan sains. Tujuan dan pergulatan dinamis dari antara Islam dan sains adlah untuk mencapai keselarasan keduanya sehingga dapat menghasilkan manfaat diantara keduanya.

C. Relasi Sains dan Agama Perspektif Jhon F. Haught

1. Biografi Jhon F. Haught

John F. Haught seorang teolog dan juga akademisi merupakan seorang Profesor yang sangat dihormati, Universitas Georgetown, Washington DC. Beliau sebelumnya adalah Profesor di Departemen Teologi di Universitas Georgetown (1970-2005) dan Ketua (1990-95). Beliau mendapatkan gelar Doktorat (P.hd) Catholic University pada tahun 1970. Bidang spesialisasinya adalah teologi sistematika, dengan minat khusus pada isu-isu yang berkaitan dengan sains,

⁴² Mohammad Muslih, Abdul Rahman, and Amir Reza Kusuma, "Status Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern" 6, no. 2 (2022).

kosmologi, evolusi, ekologi, dan agama. Dari spesialisasi ilmu yang beliau kuasai tersebut, menghasilkan beberapa karya berupa buku diantaranya⁴³ :

1. Resting On the Future: Catholic Theology for an Unfinished Universe (New York: Bloomsbury Press, 2015).
2. Science and Faith: A New Introduction (New York: Paulist Press, 2012), yang juga diterjemakan dalam bahasa Cina.
3. Making Sense of Evolution: Darwin, God, and The Drama of Life (Louisville: Westminster/John Knox Press, February 2010).
4. God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens (Louisville: Westminster/John Knox Press, 2008), buku ini diterjemahkan dalam bahasa Italia, Spanyol, Vietnam dan Belanda.
5. Christianity and Science: Toward a Theology of Nature (Maryknoll: Orbis Press, 2007), buku ini diterjemahkan dalam bahasa Spanyol, Portugis dan Jepang.
6. Is Nature Enough? Meaning and Truth in the Age of Science (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).
7. Purpose, Evolution and the Meaning of Life (Ontario: Pandora Press, 2004).
8. Deeper Than Darwin: the Prospects for Religion in the Age of Evolution (Boulder, Colo: Westview Press, 2003), buku ini diterjemahkan dalam bahasa Korea.
9. Responses to 101 Questions on God and Evolution (New York: Paulist Press, 2001), diterjemahkan dalam Bahasa Korea.

⁴³ <https://gufaculty360.georgetown.edu/s/contact/00336000014TkWYAA0/john-haught> (diakses 15 Juli 2024 18.50)

10. *God After Darwin: A Theology of Evolution* (Boulder, Colo: Westview Press, 2000; Second Edition 2007), diterjemahkan ke dalam Bahasa Rusia, Portugis, Indonesia, Korea dan Slovakia.
 11. *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995)) diterjemahkan dalam Bahasa Rumania, Korea, Persia, Urdu dan Indonesia.
 12. *The Promise of Nature: Ecology and Cosmic Purpose* (New York: Paulist Press, 1993; 2nd ed., Eugene, Ore.: Wipf and Stock Publishers, 2004).
 13. *Mystery and Promise: A Theology of Revelation* (Collegeville: Liturgical Press, 1993; diterjemahkan dalam Bahasa Portugis.
 14. *What Is Religion?* (New York: Paulist Press, 1990).
 15. *The Revelation of God in History* (Wilmington: Michael Glazier Press, 1988; Reprint: Wipf and Stock Publishers, 2009).
 16. *What Is God?* (New York: Paulist Press, 1986) diterjemahkan dalam Bahasa Spanyol dan Portugis.
 17. *The Cosmic Adventure: Science, Religion and the Quest for Purpose* (New York: Paulist Press, 1984).
 18. *Nature and Purpose* (Lanham, Md.: University Press of America, 1980).
 19. *Religion and Self-Acceptance* (New York: Paulist Press, 1976)
 20. *Science and Religion in Quest of Cosmic Purpose* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2000)
2. **Pemikiran Jhon F. Haught tentang Relasi Agama dan Sains**
 - a. **Sikap Agama atau Teologis terhadap Sains**

Dalam menganalisis antara relasi agama dan sains, Haught membagi pola relasi tersebut ke dalam empat bentuk yakni konflik, kontras, kontak serta konfirmasi. Pada relasi pertama menempatkan sains dan agama

sebagai dua entitas yang saling bersebrangan yakni dari sudut *content* (muatan), historis maupun secara metodologis. Pada pola relasi ini terjadi adanya perjumpaan antara aliran skeptis ilmiah (*scientific skeptics*) sebagai suatu kekuatan yang dengan keras menegaskan tidak lagi membutuhkan penjelasan agama dengan kelompok literal (*biblical literalist*) yang memahami kitab suci sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Pertemuan dua kubu tersebut kemudian menegaskan adanya kemunculan konflik yang tidak terselesaikan.⁴⁴

Pada bagian relasi kontras, Haught menyarankan untuk memberikan suatu batasan yang jelas pada sains dan agama, sehingga meminimalisir menimbulkan konflik. Pada batasan yang dimaksudkan ini adalah sebagai penjelas pada masing-masing memiliki dua wilayah yang berbeda, sehingga tidak diperbolehkan untuk menjustifikasi satu diantaranya, baik agama maupun sains. Seringkali pola ralsi kontras ini muncul ketika terjadi peleburan *conflation*, yakni runtuhnya perbedaan sains dan agama yang mengakibatkan hilangnya unsur-unsur yang menjadi pembeda diantara keduanya. Ketika peleburan (*conflation*) ini terjadi, baik dari agama maupun sains.

Pola ketiga, kontak yang dideskripsikan oleh Haught pada bagian ini adalah relasi agama dan sains yang diarahkan untuk saling berkomunikasi tanpa menghilangkan batas-batas yang dimiliki. Pada hal ini diawali dengan adanya kenyataan dimana keduanya seringkali saling bertemu dan dikondisikan untuk mengungkapkan pendapat masing-masing.

Pendekatan kontak mengemukakan bahwa pengetahuan ilmiah dapat memperluas cakrawala keyakinan religius serta dapat memperdalam pemahaman manusia terhadap alam semesta. Sejatinya, sains tidak berusaha memberikan bukti kebenaran Tuhan, namun sains akan sudah merasa puas

⁴⁴ Deni Lesmana and E Mahyudin, "Relevansi Agama Dan Sains Menurut Ian G. Barbour Serta Ide Islamisasi Sains," Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2018),31.

apabila menafsirkan penemuan-penemuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan.⁴⁵

Terakhir, sebagai bentuk relasi yang jelas menurut Jhon F Haught adalah konfirmasi sebagai “penguat” atau “pendukung”, bahwasanya agama menyokong penuh berbagai usaha yang dilakukan oleh sains dalam memahami alam semesta. Dalam kutipannya Haught mengatakan “*religion is an very deep way supportive of the entire scientific enterprise*”. Adanya konfirmasi antara agama dan sains bukan hanya sebatas penyedia perangkat pengetahuan tentang semesta yang ditawarkan oleh sains. Agama tidak memiliki pengetahuan yang detail tentang fisika seperti partikel maupun kode genetik. Sikap yang saling mendukung ini merupakan prinsip atas pandangan-pandangan agama bahwa alam semesta terbatas, koheren, rasional dan teratur serta menyediakan pandangan umum yang secara konsisten memelihara pencarian ilmiah dan memberikan kebebasan pada sains dari segala bentuk ideologi yang memenjarakan.

b. Landasan Integratif Sains dan Agama

Ungkapan Haught tentang adanya pola konfirmasi antara agama dan sains menjadi buah justifikasi adanya keterkaitan erat antara agama dan sains. Dalam pandangan Haught, sains tidak dapat memenuhi dirinya sendiri (*self sufficient*), dalam melakukan berbagai upaya ilmiah. Sains selalu merujuk atau mengakar pada keimanan (*faith*). “*science, to be more spesific, cannot even get off the ground with out rooting itself in a kind of apriori “faith” that the universe is rationally ordered totally of things*”.⁴⁶

Karena sains tidak dapat berdiri sendiri dan bergantung pada entitas yang memiliki sifat permanen kemudian didefinisikan oleh Haught sebagai sumber inspirasi yang pada akhirnya memberikan kehidupan dan mengembangkan lebih jauh eksplorasi ilmiah. Terdapat hal yang tetap dan mendasari sains yakni keimanan “faith” bahwasanya alam semesta bersifat

⁴⁵ Nurul Muttaqin, “Empat Model Hubungan Agama Dan Sains,” Tarbawi Ngabar: Journal of Education 2, no. 1 (2021): 60–90.

⁴⁶ Jhon F Haught, *Science and Religion: In Search of Cosmic Purpose*. (New York : Paulist Press,1995),131.

teratur beserta hukum yang menyertainya dan rasional. Haught menawarkan upaya dalam membangun bangunan yang intergratif antara sains dan agama yakni dengan pembacaan epistemologis. Sains selalu mengakar pada iman yang didalamnya agama juga memberikan definisi yang sangat jelas.

Sains mau tidak mau harus mengikuti bahwa eksistensi yang dimiliki adalah bergantung pada ada keteraturan yang secara permanen ada pada alam semesta. Hal tersebut bagi Haught terdapat “keimanan”, mendapat makna apabila diasosiasikan dengan agama sebagai “Semangat” keimanan.⁴⁷ Meskipun ranah keimanan memang secara absolut tidak disinggung bahkan dipandang sebagai suatu wilayah sains yang memerlukan perhatian karena keimanan tidak memiliki basis epistemologis yang dapat diverifikasi dan dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris-material, namun bagi Haught keimanan sangat penting untuk mencapai suatu pengetahuan yang komprehensif.

Iman dapat dipahami sebagai kesadaran dari manusia untuk membuka dirinya dalam merengkuh realitas yang lebih komprehensif dibandingkan dengan akal pikiran. Dengan iman, kesadaran manusia untuk mengenali batasan yang menyertainya juga sekaligus mengantarkan pada pemahaman akan dimensi yang lebih kompleks. Keimanan merupakan sebuah jaminan agar realitas dapat dipahami secara lebih lanjut.⁴⁸

Secara fundamental, iman juga merupakan entitas yang dapat membawa manusia menuju sebuah pengetahuan maupun pemahaman yang secara komprehensif. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan manusia dalam memahami realitas sehingga memerlukan entitas yang dapat diletakkan sebagai sumber pengetahuan. Sebagaimana pernyataan Haught tentang iman,

⁴⁷ Hakin Najili, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, “Sumbangan Pemikiran Jhon. F Haught Mengenai Relasi Sains Dan Agama,” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 279.

⁴⁸ Jhon F Haught, *Seeing the Universe : Ian Barbaour and Teilhard de Chardin. In Russel, Robert Jhin ed, Fifrt Years in Sciencece and Religion.* (England L Asghatem 2004), 88.

“faith is an attitude of acknowledging the limits of comprehension and of opening ourselves to being comprehended by that which transcendsus”

Karena sains tidak mampu mencapai sifat secara komprehensif ketika membatasi diri dengan melibatkan pengetahuan yang berasal dari agama dan Tuhan sebagai wujud dari sifat transedensi. Namun sains cenderung mengindahkan entitas tersebut karena melihat iman sebagai pengetahuan yang tidak dapat terurai dengan berbagai prinsip metodologi sains. Haught lagi-lagi meyakinkan bahwa iman sebagai suatu bentuk cara pandang metafisis yang berasal dari ilham agama akan membawa pada pemahaman yang mendalam terkait berbagai kejadian evolutif.⁴⁹

Bagi Haught, apapun konsep maupun pemahaman yang berkaitan dengan sains, seorang saintis selalu dibentuk oleh pandangan umum realitas selalu dibentuk oleh pandangan umum yang dimiliki, yakni metafisika dan kandidat terkuat adalah konsep teologis. Usulan Haught untuk menjadikan teologi (agama) sebagai landasan maupun akar sains apabila digambarkan dalam batang tubuh suatu pohon, maka, teologi (agama) adalah akar sedangkan batangnya adalah struktur sains.

3. Bentuk Integratif Sains dan Agama (*Theologi of Evolution*)

Setelah selesai melakukan pengamatan pola integrasi yang terbangun antara sains dan agama, Haught berusaha lebih konkrit dengan menelaah terintegrasinya teori evolusi dan agama (teologi) yang juga disebut dengan teologi evolusi (*theology of evolution*). Hal tersebut merupakan respon dari terbatasnya teologis dalam evolusi. Banyak agamawan yang memberikan pandangan bahwa teori evolusi dituduh sebagai suatu kekuatan yang membahayakan bagi eksistensi agama.

⁴⁹ Aji Saepurahman, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, “Integrasi Sains Dan Agama Menurut Jhon F. Haught,” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2022): 642.

Namun, dengan adanya kekhawatiran tersebut kekritisian untuk membaca teori evolusi dalam perspektif teologis masih sangat kurang. Dari sinilah Haught memberikan penawaran dengan pembacaan yang sangat eksploratif, yakni bagaimana menggiring teori evolusi hingga hal tersebut dapat memuat doktrin teologis. Haught dalam kritisismenya mengantarkan pada teori evolusi karena perkembangan evolusi yang cukup ekstrim. Pada saat ini Biologi menjadi benteng Materialisme. Sebagaimana pendapat Michel Russel yang dikutip oleh Haught yang mengatakan bahwa Darwinisme merupakan penjelmaan paling sempurna dari teori materialism (Haught,2003).

Pada posisi yang lebih jauh, teori Darwin secara dramatis memiliki perbedaan dengan perkembangan sains modern lain yang berupaya mendorong ditempatkannya agama semata-mata hanya pada batas ruang ilusi yang tidak memiliki akar kebenaran. Sehingga tidak ada teori yang begitu mengancam pemahaman tentang kebertujuan dari alam semesta kecuali pada teori evolusi.

Yang perlu digarisbawahi adalah bagaimana Haught memberikan pembacaan atau menginterpretasi beberapa teks kitab suci dalam cahaya Dawinian. Haught memberikan pemaparan dalam *God After Darwin* bahwasanya evolusi biologi tidak memiliki pertentangan dengan agama, namun lebih dari itu, ia juga suatu pemberian berharga bagi teologi.

Haught memberikan tawaran pembacaan tentang Tuhan yang tidak hanya sebatas zat yang mengatur segala sesuatu agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, namun juga dapat dipahami sebagai bentuk munculnya ketidakharmonisan.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KAUNIYAH DALAM TAFSIR

SALMAN ITB

A. Kitab Tafsir Salman ITB

1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir Salman ITB

Tafsir Salman bermula pada pertengahan tahun 2010. Pada saat itu, Syarif Hidayat yang menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) ITB, meminta kepada tim untuk melakukan penyusunan buku yang berasal dari Tafsir al-Qur'an. Hal ini tentunya bukan merupakan buku biasa yang diinginkan oleh beliau, namun tafsir al-Qur'an yang dapat menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dengan mengkombinasikan antara dua perspektif yakni menggunakan tinjauan tafsir terdahulu serta dari tinjauan sudut pandang sains.⁵⁰

Singkat cerita, setelah ide tersebut diterima. Beberapa orang yang menjadi pemakmur Masjid Salman ITB kemudian di undang, diantara mereka yakni : Dr. Sutomo, Prof, Mitra Djamal, Prof. Hermawan K.D, Dr. Moedji Raharto, Dr. Yustiono, Prof. Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, B.E, Salim Rusli dan yang lainnya. Dari pertemuan tersebut kemudian disepakati untuk pembentukan "Tafsir Ilmiah Juz 30". Adapun tugas dari tim tersebut yakni untuk menjabarkan ide dan gagasan besar yang berbentuk kegiatan sebagai berikut seperti :

1. diskusi kecil pada setiap pekan dengan mengundang para pakar yang memiliki kompeten terutama pakar Tafsir dan Bahasa Arab.
2. Menulis serta mempublikasikan hasil diskusi tersebut pada buletin Jum'at serta melalui website www.salmanitb.com dengan bertujuan sebagai sarana dakwah serta mendapatkan masukan.
3. Membukukan hasil diskusi serta buletin jum'at tersebut menjadi suatu Tafsir Ilmiah Salman yang diketuai oleh Dr Yan Oragianus.⁵¹

⁵⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (Bandung: ALMizan, 2014), 593.

⁵¹ Didin Baharuddin, "Tafsir Salman: Upaya Integrasi Al-Quran Dan Sains," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2023): 216.

Sebagai sebuah masjid kampus yang memiliki latar belakang kajian sains, teknologi dan seni keluarga besar masjid Salman berharap dapat menawarkan penafsiran alternatif kepada khalayak yang menekankan pada beberapa ayat *kauniyah*, disamping ayat-ayat *qauliyah*. Tafsir salman disusun dengan harapan agar umat Islam, terkhusus bagi ilmuwan maupun cendekiawan agar semakin rajin untuk melakukan riset maupun penelitian yang bersifat ilmu-ilmu dasar maupun ilmu-ilmu terapan dan teknologi dengan al-Qur'an yang menjadi sumber referensinya.⁵²

2. Tim Penyusun Tafsir Salman ITB

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan berkaitan dengan penyusunan Tafsir Salman ITB, terdapat beberapa orang yang berperan dalam penyusunan Tafsir tersebut yang terdiri dari berbagai latar belakang bidang ilmu, diantaranya :

1. Drs. Irfan Anshory, memiliki latar belakang keilmuan Farmasi alumni ITB tahun 1971 dan juga memiliki minat terhadap studi sains dan Bahasa Arab. Dari minat beliau terhadap kedua studi tersebut kemudian memantik untuk mengkaji studi *tafsir ilmi*. Beliau wafat pada 15 Maret 2011.
2. Dr. Sony Heru Sumarsono, Ph.D, alumnus Biologi UGM dan Monash University pada jenjang master. Beliau berfokus pada kajian genetika molkeluer dan aktif sebagai pengajar dan peneliti. Dr. Sony tergabung dalam keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedika di ITB.
3. Prof. Dr. Tati Suryati Syamsudin, M.S., DEA, memperoleh gelar sarjana dan master di ITB dan gelar doctor pada Universitas de Pau etdes Paysdel'adour Perancis. Saat ini beliau telah menjadi guru besar pada kelompok keilmuan Ekologi dan pernah menjabat sebagai dekan SITH ITB.
4. Dr. Lulu Lusianti Fitri, dengan latar pendidikan yang sama seperti contributor sebelumnya yakni pada kaian Biologi. Dr Lulu merupakan alumni ITB dan beberapa kampus bergengsi di Australia dan Perancis. Saat

⁵² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (Bandung: ALMizan, 2014), 30.

ini aktif sebagai peneliti Kelompok Ilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan dan Biomedikan di SITH ITB.

5. Dr. Moedji Raharto, memiliki latar belakang kajian astronomis dan merupakan alumni ITB tahun 1974 serta pendidikan doctor di Tokyo Daigaku. Sepak terjang keilmuan beliau terbukti matang dengan menjadi direktur pada Observatorium Boschhapda (1999-2004). Disamping itu juga menjadi ketua Kelompok Keahlian Astronomi F-MIPA ITB dan juga staff ahli Badan Hisab Rukyat Provinsi Jawa Barat.
6. Prof. Ir. Iswandi Imran, MAS.C., Ph.D, alumni teknik sipil ITB tahun 1987 dan memperoleh gelar master-doktor pada University of Toronto Canada. Prof. Iswandi juga pernah menjadi Kepala Kelompok Riset Rekayasa Struktur Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FSTL)ITB.
7. Dr. rer.nat. Armi Susandi,M.T, merupakan seorang pakar dalam bidang perubahan iklim yang berpengalaman melakukan berbagai macam penelitian mengenai perubahan iklim. Pendidikan beliau ditempuh di University of Humburg Max Planck Insitute of Meterologu Jerman dan memperoleh gelar doctor di kampus tersebut.
8. Prof. Dr.Ir.Iping Supriana,DEA, merupakan alumni Fakultas Teknik Perminyakan ITB yang saat ini menjadi guru besar pada Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. Pendidikan beliau ditempuh di Institute Nasional Polytechnique de Grenoble, Perancis dan memperoleh gelar master-doktor.
9. Prof. Dr. rer.nat. Umar Fauzi, alumni sarjana hingga master ITB dan merupakan dosen di F-MIPA ITB. Kajian keilmuan beliau berfokus pada fisika batuan (*rockphysic*) hingga memperoleh gelar doctor pada Universitas Koln, Jerman tahun 1977.
10. Dr. Kusnandar Anggadiredja,S.Si.,M.S, ahli dalam bidang Farmasi dan dosen pada Kelompok KEahlian Farmakologi-Farmasi Klinis di Sekolah Farmasi ITB. Keilmuan yang mumpuni diperoleh dari University Kyushu, Jepang dalam bidang Pharmaceutical Sciences hingga memperoleh gelar doctor di kampus tersebut.

11. Ir. M. Akmasj Rahman, M.Sc., alumni Sarjana dan master dalam bidang Teknik Sipil dan pembangunan, seorang pemimpin perusahaan konsultasi jasa konstruksi di kota Bandung.
12. Drs. Armahedi Mahzar, M.Sc, dosen mata kuliah humaniora, filsafat dan seni kampus ITB, UPI dan Paramadina. Beliau juga pernah mengajar pada Program Studi Fisika FMIPA ITB.
13. Samsoe Basaroedin, B.E, pengkaji ekonomi dan psikologi Islam alumni elektro ITB tahun 1975. Beliau aktif menulis dan memberikan ceramah terkait sisi teoritis dan praktis ekonomi Islam di Radio KLCBS dan K-Lite FM.
14. Dr. Eng Teuku Abdullah Sanny. Alumni teknik geologi ITB 1979 dan aktif sebagai dosen Program Studi Teknik Geofisika ITB. Gelar doctor beliau diperoleh di Kyoto University. Kajian yang dilakukan adalah tentang seputar struktur bawah permukaan dengan metode *seismictomografi*.
15. Prof. Dr. Thomas Djamaluddin, pakar astronomi ITB dan juga alumni ITB tahun 1981 dan memperoleh gelar master hingga doctor di Departement of Astronomy Kyoto University. Kajian yang dilakukan oleh beliau adalah tentang pembentukan dan evolusi bintang. Profesionalitas dan keilmuan yang dimiliki membawa Prof. Thomas sebagai kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) serta anggota Badan Hisab Rukyat Republik Indonesia.
16. Prof. Dr. Mitra Djamal, alumni Fisika ITB tahun 1979 dan saat ini menjadi guru besar pada kelompok keahlian Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumensasi ITB. Gelar doctor diperoleh dari Universitas der Bundeswehr Munchen.
17. Ir. Priyono Juniarsanto, alumni Teknik Elektro ITB 1979 dan memiliki minat terhadap kajian dan pola sistematika dan keteraturan angka dalam al-Qur'an.
18. Dr. Muhammad Affandi, dokter ahli bidang spesialis penyakit dalam dan lansia pada RUMah Sakit Hasan Sadikin Bandung yang medalami ilmu gerontology yakni cabang ilmu kedokteran yang focus mengkaji beberapa

aspek penuaan melalui pendekatan disiplin ilmu biologi, psikologi, social, ekonomi, kesehatan serta lingkungan.

19. Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A, alumni ITB jurusan design tahun 1983 dan gelar master Central Sainy Martins College of Art and Design. dosen dan peneliti pada Kelompok Keahlian Ilmu Desain Fakultas Seni Rupa dan Design (FSRD).
 20. Dra. Iip Fariha, M.Psi, psikolog pada RSU Pindad Bandung dan Sekolah Bintang Madani Bandung. Beliau berlatar belakang pendidikan sarjana-master psikologi Universitas Padjajaran dan aktif sebagai Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB.
 21. Dr. Ing. Suparno Satria, DEA, peneliti pada Kelompok Keahlian Fisika Energi Teoritis dan Instrumensasi Jurusan Fisika F-MIPA ITB yang juga alumni Fisika ITB. Kemudian memperoleh gelar master dan doctor dalam bidang Sains Polimer di University of Montpellier Perancis.
 22. Haji Wawan Setiawan, alumni Jurnalistik Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran dan juga S3 pada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Beliau juga menjabat sebagai dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan.
 23. Ustadz Yajid Kalam, Manajer Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) YPM Salman ITB periode 2010-2014. Memiliki latar belakang pendidikan pesantren sejak usia muda dan menjadikan beliau mumpuni dalam bidang keagamaan.
 24. Ustadz Aceng Saefuddin, S.Ag, anggota Korps Da'I Salman ITB. Alumni dari Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam (IAIC).
 25. Ustadz Zulkarnain, Ketua Program Dirosah Islamiyah pada Divisi Pelayanan dan Dakwah (DPD) YPM Salman ITB. Beliau pernah mengajar Al-Qur'an di Yayasan MAQDIZ. Latar belakang pendidikan dari bidang keagamaan di Ma'had a-Imarat hingga memperoleh gelar diploma. Kemudian melanjutkan di STAI dengan memperoleh gelar sarjana Tafsir Hadis.
3. Sistematika Penulisan Tafsir Salman ITB

Tafsir Salman ITB terdiri dari satu jilid dengan 619 halaman. Adapun substansi didalamnya yakni terdapat 37 surat pada juz 30, yang terdiri dari 34 surah Makkiyah dan tiga surah Madaniyah. Dari 37 surah tersebut kemudian dilakukan pemfilteran oleh tim penyusun Tafsir Salman, sehingga menemukan 29 surat yang memiliki isyarat ilmiah (*al-‘ijaz al-ilmi*) didalamnya. Adapun sistematika penulisan Tafsir Salman ITB sebagai berikut⁵³ :

1. Nama surah ditulis dengan menggunakan bahasa Arab serta diberikan transliterasi dibawahnya. Disamping itu juga disertakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama surah tersebut.
2. Selalu menjelaskan pengantar surat, yang menjelaskan mushaf Usmani dengan urutan turunnya. Golongan surah dan asbabun nuzul juga turut dijelaskan apabila ada.
3. Ayat dan terjemahan dalam bahasa Indonesia ditampilkan dari ayat-ayat yang akan dibahas.
4. Membahas aspek linguistik dari ayat yang dikaji sebelum melakukan penafsiran. Telaah kebahasaan dalam Tafsir Salman merupakan suatu hal yang paling utama, hal ini dapat dilihat dari posisinya yang diletakkan pada awal pembahasan sebelum lebih lanjut diberi penjelasan mengenai Tafsir Salman sendiri.
5. Menampilkan beberapa penafsiran terdahulu dari ayat yang dikaji, baik dari segi tafsir *bil ma' sur*, maupun penafsiran ilmiah yang terdahulu. Sebelum menafsirkan menggunakan akal dari para kontributor, terlebih dahulu Tafsir Salman ITB memberikan pemapatan riwayat atau penafsiran para ulama terdahulu sesuai dengan tema pembahasan. Penafsiran tersebut tidak hanya berasal dari kutipan kitab-kitab tafsir saja, namun juga berbagai buku yang memiliki kesamaan tema pembahasan.
6. Menafsiran ayat dengan penafsiran ilmiah yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman. Tim Tafsir Salman ITB memberikan penjelasan penafsiran

⁵³ ITB,12.

ilmiah dari para ulama terdahulu, kemudian pada bagain selanjutnya disusun paparan penafsiran yang dihasilkan oleh Tim Tafsir Salman ITB.

7. Memberikan kesimpulan pada akhir setiap pembahasan yang memuat penjelasan inti dari pembahasan yang telah dikaji dari awal.
 8. Memaparkan nama-nama kontributor yang turut serta menafsirkan ayat-ayat tersebut.
4. Referensi Penafsiran Tafsir Salman ITB

Sebagai kitab tafsir yang memiliki kajian ilmu al-Qur'an dan juga keilmuan modern, dalam melakukan penyusunan tafsir Salman, para penyusun menggunakan referensi penafsiran sebagai berikut⁵⁴ :

- a. Sumber Kitab-Kitab Tafsir diantaranya:
 - a) Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Syaikh Abu Sana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Affandi al-Alusi al-Bagdadi
 - b) Tafsir Mafatih al-Ghaib (*Tafsir al-Kabir*) karya Imam Muhammad Ibn 'Umar Ibn Hasan al-Tamimi al-Bakri al-Tabratani al-Razi Fakhr al-Din
 - c) Tafsir Marah Labid Ma'na al-Qur'an al-Majid (*Tafsir al-Munir*) karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani
 - d) Tafsir Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim karya dari Tantawi Jawhari.
 - e) Tafsir al-Qurtubi karya Abi Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji al-Qurtubi al-Maliki.
 - f) Ma'ani al-Qur'an karya Abu Zakariya Yahyah Ibn Ziyad Abdillah Ibn Manzur al-Dailami.
 - g) Mufradat al-Fadl al-Qur'an karya Raghیب al-Asfahani.
 - h) Futuh al-Illahiyyah karya Ibn 'Arabi.

Kajian pada Tafsir Salman ITB lebih banyak menggunakan rujukan pada Tafsir Mafatih al-Ghaib (*Tafsir al-Kabir*), *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir*

⁵⁴ ITB.,59.

al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim dan Tafsir Ruh al-Ma'ani. Rujukan paling banyak yang digunakan oleh Tafsir Salman ITB adalah mufasir yang *ittijah* penafsirannya menggunakan corak *al-Tafsir al-'ilmi*.

b. Sumber Buku-Buku

Disamping menggunakan sumber referensi kitab-kitab tafsir, Tafsir Ilmiah Salman juga menggunakan Referensi buku-buku dalam menyusun Tafsir Salman, diantaranya sebagai berikut⁵⁵ :

- a) Ayat-Ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan, buku karya Agus Purwanti.
- b) Bibel al-Qur'an dan Sains Modern, karya Maurice Bucaille.
- c) Fatwa al-Qur'an tentang Alam Semesta, karya Mir Aneesuddin.
- d) Sinfoni Dzikir Jagad Raya, karya Tono Saksono.
- e) Mekanisme Hari Qiamat dan Hidup setelah Mati, karya Bashiruddin Mahmud.

5. Keistimewaan Tafsir Salman

Sebagai karya Tafsir yang lahir dari cita-cita luhur para ilmuwan yang berkeinginan untuk memberikan kontribusi pada khazanah keilmuan bagi umat Islam dan mengisi kekosongan pada ranah kajian Tafsir al-Qur'an khususnya pada sudut pandang pengetahuan umum modern yang masih awam dikaji oleh umat Islam. Ayat-ayat tentang alam semesta memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan ayat yang membicarakan tentang hukum. Namun kajian tafsir yang bercorak hukum menempati porsi lebih besar dalam kajian tafsir al-Qur'an. Maka dari situlah, hadirnya Tafsir Salman berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut.

Pada tahun 2014 Tafsir Salman pertama kali diterbitkan setelah melewati perjalanan panjang dari mulai pembahasan dan penulisan. Sebagai salah satu karya

⁵⁵ ITB.,67.

Tafsir Ilmi pertama hasil karya cendekiawan Indonesia yang melibatkan banyak pakar dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan yang berbeda. Tafsir Salman tentu memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan kitab *tafsir* sebelumnya. Adapun diantara beberapa keistimewaan Tafsir Salman diantaranya:

a. Tafsir Salman sebagai Tafsir Ilmi Pertama di Indonesia

Tafsir Salman merupakan karya Tafsir hasil dari penelitian ilmiah yang pertama kali ada di Indonesia yang membahas sisi ilmiah al-Qur'an dari juz 30. Tafsir Salman memiliki keunikan lain dibandingkan karya Tafsir sebelumnya seperti kitab Tafsir yang ditulis oleh Kementrian Agama RI yang hanya bersifat tematis dan tidak menafsirkan sisi ilmiah al-Qur'an secara runtut dalam satu juz al-Qur'an.

Kajian tafsir ilmiah yang ada di Indonesia masih sebatas menghimpun beberapa ayat yang berbicara mengenai keajaiban alam semesta tertentu pada satu tema pembahasan kemudian mengkaji dengan sisi ilmiah. Misalnya menetapkan tema "matahari" dalam perspektif al-Qur'an yang kemudian pada tahap selanjutnya penulis mencantumkan ayat-ayat yang terkait dari surah mana saja kemudian membahasnya.

Tafsir Salman merupakan karya Tafsir yang membahas tiap surah yang diindikasikan mengandung sisi ilmiah, khususnya yang terdapat pada juz 30 yakni secara runtut dari surah an-Naba' hingga surah an-Nas. Pada setiap surah yang dibahas itulah kemudian muncul analisis serta pembahasan ilmiah yang beragam sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam satu surah dikaji dari sisi ilmiah Tafsir Salman dengan melibatkan beberapa pakar dari rumpun keilmuan yang berbeda.

b. Karya Tafsir yang berasal dari Kampus Umum

Keunikan Tafsir Salman selanjutnya yakni karya tafsir yang disusun oleh instansi perguruan tinggi pendidikan umum. Tafsir Salman tidak lahir dari kampus

agama, apalagi berasal dari jurusan yang berkenaan dengan al-Qur'an (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir), seperti kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tafsir Salman justru disusun oleh kalangan akademisi yang berasal dari kampus dengan latar belakang kajian ilmu umum yakni Institut Teknologi Bandung.

Hal tersebut diawali dari spirit religius dan dibersamai oleh rasa iba para ahli sains modern terkait minimnya kajian tafsir yang membahas sisi ilmiah dalam al-Qur'an, padahal pada hal yang sama kajian ayat-ayat tentang semesta dalam al-Qur'an lebih banyak dibandingkan dengan masalah hukum. Maka dari sinilah awal diskusi kajian tentang Tafsir Salman dimulai dengan melibatkan akademisi multidisiplin ilmu sains serta pakar bahasa Arab dan agama Islam.

c. Perintis Metodologi Ijtihad Jama'i dalam *Tafsir al-Ilmi*

Ijtihad Jama'i merupakan bentuk ijtihad yang berkaitan dengan suatu masalah yang mendapatkan persetujuan dari seluruh mujtahid. Ijtihad ini terdiri dari beberapa ulama dari berbagai disiplin keilmuan dan bertujuan untuk memformulasikan satu maupun beberapa perkara kontemporer yang belum ada ketentuannya.⁵⁶

Metodologi *ijtihad Jama'i* sangat diperlukan mengingat terdapat beberapa persoalan yang kemungkinan masih memiliki aspek kajian yang lebih luas sedangkan keilmuan yang dikuasai oleh setiap ahli masih terbatas. dengan adanya forum untuk duduk bersama guna membahas suatu persoalan, maka kekurangan yang ada akan ditutupi dengan kelebihan dari pendapat anggota lainnya. Dengan demikian, kajian tersebut akan lebih kuat karena satu persoalan dibahas dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Tafsir Salman merupakan satu-satunya di Indonesia sebagai tafsir yang memiliki *ijtihad Tafsir Ilmi* yang berasal dari beragam kontributor dengan disiplin keilmuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang beragama. Lazimnya, tafsir *ilmi* hanya ditulis oleh satu orang dan hanya menguasai satu beberapa keilmuan, hal

⁵⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003), 53. <https://books.google.co.id/books?id=oMF2DwAAQBAJ>.

inilah yang menjadi *gap* tersendiri karena di dalam al-Qur'an terdapat banyak tema ilmu pengetahuan yang bisa digali. Tentu dengan adanya Tafsir Salman yang ditulis oleh berbagai pakar dari ilmu sains seperti Astronomi, Geofisika, Biologi, Fisika, Psikologi, Kedokteran dan kolaborasi dengan bidang ahli agama dan Bahasa Arab diharapkan dapat menjadi suatu kajian dalam bidang sains namun tidak keluar dari koridor ilmu tafsir.⁵⁷

d. Tafsir yang Memiliki Kelugasan dalam Analisis Ilmiah

Tim Penyusun Tafsir Salman ITB memiliki tahapan yang sistematis, jelas dan konsisten. Tahapan tersebut senantiasa dijalankan sehingga makna ilmiah yang tersembunyi pada ayat al-Qur'an khususnya pada juz 30 dapat diungkap dan diuraikan kepada pembaca. Sistematika Tafsir Ilmiah Salman ITB hingga saat ini belum dimiliki oleh kajian *tafsir ilmi* manapun. Tafsir Salman menjadi role model penulisan tafsir dan dapat diaplikasikan sebagai referensi pada bagian sistematika penulisan kajian tafsir.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman ITB

1. Ruang Lingkup Kajian Tafsir Salman

Tafsir Salman ITB memberikan kelengkapan pada kajian tafsir ilmi yang memiliki ruang lingkup lebih luas dari sisi kajian. Hal ini berdasarkan tingkat pengetahuan keilmuan para mufassir yang terus berkembang. Sehingga kajian tafsir ilmi dapat berkembang sesuai dengan ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Kajian Tafsir Salam memiliki ruang lingkup keilmuan yang berupa ilmu-ilmu sains, meliputi ilmu eksak dan ilmu modern di era saat ini seperti Kosmologi, Biologi, Ekologi, Astronomi, Psikologi, Neurologi, Embriologis, Gerontologi, Termodinamika, Meteorologi, Fisika, Geologi, Teknik, Sosiologi, Filsafat, Geografi maupun sejarah.

⁵⁷ Bintang Imama, "*Tafsir Salman Dalam Perspektif Kaidah Tafsir Al-'Ilmi Yusuf Al-Qaradawi*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 73.

Penjelasan mengenai ruang lingkup kajian Tafsir Salman dapat terlihat dari beberapa surah yang ditafsirkan menggunakan ilmu sains maupun agama. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Surah An-Naba dalam penafsirannya menggunakan beberapa kajian perspektif keilmuan sains seperti geologi dan geofisika dengan memberikan petunjuk tentang adanya proses penghamparan geosfer atau litoesfer yang mengakibatkan adanya gerakan sehingga menjadikan gunung sebagai pasak, sebagaimana yang tertuang pada ayat ke 6 yakni وَالْجِبَالُ أَوْتَادًا. Selanjutnya juga terdapat penafsiran dengan perspektif biologi khususnya ekologi yang menjelaskan tentang adanya pergantian siang dan malam sebagai kehidupan manusia. siklus tersebut kemudian dijelaskan dengan perspektif astronomis

2) Surah al-Nazi'at

Surah al-Nazi'at mengandung isyarat ilmiah mengenai kejadian alam semesta, terutama pada peristiwa Big Bang. Ayat yang dianggap membahas peristiwa tersebut adalah pada ayat 1-7 yang dibahas oleh Tim Tafsir Salman secara astronomis dan kosmologis.

3) Surah 'Abasa yang mengandung pokok-pokok tentang dalil keesaan Allah, keadaan manusia pada Hari Kiamat, akhlak dalam berdakwah, ceriaan Allah kepada orang yang tidak beriman. Pada surah 'Abasa terdapat kajian tentang biologi, yakni tentang kejadian manusia dan tumbuh-tumbuhan.

4) Surah al-Takwir mengkaji tentang proses "penggulungan" langit yang dibahas dengan menggunakan sudut pandang astronomis. Pembahasan lain tentang biologis dan ekologis pada ayat 15-18 tentang pergantian siang dan malam.

5) Surah al-Infitar dalam penafsiran ayat pertama surah tersebut yakni إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ. Ayat tersebut memiliki hubungan dengan ilmu kosmologis yang menerangkan akan hilangnya gravitasi yang membuat langit runtuh.

6) Surah al-Mutaffifin yang memiliki hubungan dengan ilmu psikologis dan neurologis. Surah ini ditafsirkan dengan fungsi otak yang berperan sebagai alat perekam untuk menyimpan dan mencari informasi tentang segala hal.

7) Surah al-Insyiqaq yang meliputi penafsiran berkaitan dari sisi embriologis, psikologis dan gerontologis. Gerontologis merupakan ilmu yang berkaitan dengan

manusia usia lanjut. Pada ayat *لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبِقٍ* menjelaskan bahwa manusia akan mengalami beberapa tingkatan dalam kehidupan. Agar manusia memiliki tingkatan hidup yang baik, maka tentunya harus menjaga pola kehidupan sebab pola kehidupan yang baik dapat memanjangkan usia.

8) Surah al-Buruj dijelaskan dengan perspektif termodinamika, yakni gugusan bintang-bintang yang berpindah untuk memperlihatkan kekuatan Allah dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh. Termodinamika adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan energi menjadi energi gerak mekanis usaha. Untuk dapat memahami esensi termodinamika diperlukan pemahaman yang utuh mengenai besaran-besaran makroskopik dan mikroskopik.

9) Surah al-Thariq dijelaskan dalam perspektif astronomis, meteorologis, elektrolis, geologis dan biologis. Dari aspek meteorologis dilihat dari pemaknaan kata *الطَّارِقِ* yang berarti benda langit yang masuk ke atmosfer bumi dan termasuk benda yang jarang terlihat oleh manusia.

10) Surah al-'A'la yang membahas tentang siklus organisme di bumi menggunakan sudut pandang biologi pada ayat 4 dan 5.

11) Surah al-Ghasyiyah membahas tentang makna tanaman yang ditinjau dalam perspektif biologis pada ayat 6 dan 17-20.

12) Surah Al-Fajr ditinjau dari perspektif astronomis, biologis, dan matematis dan teknik sipil yang pembahasannya mengenai penjelasan manusia akhir zaman yang senang membangun aneka monumen agung yang mereka miliki. Dalam surah al-Fajr juga menyinggung masyarakat yang berkebudayaan tinggi yakni masyarakat Mesir.

13) Surah al-Balad terdapat isyarat ilmiah yang ditafsirkan oleh Tim Tafsir Salman ITB tentang manusia dalam berbagai perspektif, yakni ekonomi, sosiolog, biologi dan psiko-neurologis.

14) Surah al-Syams menggali makna ayat 1-6 dengan perspektif astronomis. Pada ayat 104 menceritakan tentang pengaruh matahari di langit, sedangkan pada ayat 5-6 peralihan pembahasan dari fenomena langit tersebut ke bumi.

15) Surah al-Lail dan al-Duha kedua surah ini memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas tentang fenomena pergantian siang dan malam. Kedua surah

tersebut merupakan salah satu isyarat Allah SWT untuk memberikan gambaran fenomena dibalik waktu yang diciptakannya. Adanya fenomena bumi dan revolusinya dalam mengelilingi matahari tidak dapat dicampuri dengan tangan manusia, namun keberadaannya dapat memberikan manfaat bagi manusia.

16) Surah al-Tin menjelaskan dengan perspektif bidang ilmu biologi, geografi dan sejarah pada ayat 1-3. Sedangkan pada ayat 4-5 berbicara mengenai penciptaan manusia yang ditinjau dari segi biologi dan psikologi. Kemudian pada ayat 6-8 tentang keutamaan manusia dan keadilan Allah perspektif filosofis.

17) Surah al-'Alaq memberikan penjabaran pada beberapa kajian ilmu dalam penafsirannya. Diantaranya yakni filsafat ilmu, psikologi, informatika hingga sensorik. Pada makna kata "iqra" dapat dihasilkan dari semua informasi yang terkandung ketika membaca diproses oleh otak, hingga dari otak serta sistem syaraf memuluskan respon pada bacaan yang diperoleh. Hal ini berkaitan dengan ilmu sensorik.

18) Surah al-Zalzalah membahas tentang peristiwa hari kiamat yakni terjadinya guncangan di bumi yang dikaitkan dengan perspektif geologis. Kejadian guncangan bumi atau gempa sejatinya memang harus dipandang dengan ilmu dan iman.

19) Surah al-'Adiyat yang membahas tentang artikel atom yang berlawanan dan dibahas dengan tinjauan fisika atomik.

20) Surah al-Qari'ah yang bercerita tentang hari kiamat. Pada ayat ke 4 dan 5 menceritakan tentang suasana hari kiamat. Ayat ke 4 memberikan penjelasan gambaran keadaan manusia pada saat hari kiamat seperti laron yang ditinjau dari segi biologi. Sedangkan pada ayat ke 5 menggambarkan kondisi gunung-gunung yang mengalami kehancuran ditinjau dari perspektif geologi.

21) Surah at-Takatsur jika dipandang dari segi sains kurang menunjukkan sisi ilmiah. Namun dapat dilihat dari tinjauan psikologis pada gambaran kehidupan manusia yang bermegah-megahan.

22) Surah al-Asr membahas terkait pentingnya menjaga waktu agar tidak menjadi manusia yang rugi baik dunia maupun akhirat. Sisi ilmiah yang menjadi obyek kajian pada Tafsir Salman adalah perspektif astronomi tentang waktu

23) Surah al-Humazah yang membahas tentang proses jiwa yang rusak dalam perspektif psikologis, ekonomis dan sosiologis pada ayat 1 dan 2. Disamping itu pada ayat ketujuh juga membahas tentang fungsi jiwa secara psikologi.

24) Surah al-Fil yang dikaji oleh Tim Tafsir Salman ITB dengan perspektif biologis dan geografis.

25) Surah al-Quraisy yang membahas dari segi sejarah dan meteorologis. Kecenderungan pembahasan surah al-Quraisy lebih kepada pembahasan tentang cuaca dalam beraktivitas. Adanya kemajuan pada teknologi dan sains membuat manusia dapat memprediksi cuaca dalam beraktivitas.

26) Surah al-Falaq dan an-Nas yang dibahas dengan menggunakan perspektif astronomis, biologi, filsafat dan psikologi. Dalam surah ini membahas tentang Allah yang hendak mengajari manusia untuk tawadhu di hadapan-Nya. Fenomena tersebut disebut dengan perasaan manusia yang bergantung kepada Tuhannya yang dinamakan dengan spiritualisme

27) Surah al-Balad diberikan penjelasan dengan perspektif sosiologis-ekonomi, biologis hingga psikologis-neurologis. Penafsiran ini melahirkan serangkaian pesan bahwasanya penciptaan manusia diciptakan dengan segala potensi yang dimiliki, salah satunya adalah potensi untuk saling berkomunikasi.

C. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman

1. Metode Penafsiran Tafsir Salman ITB

Tafsir Ilmiah Salman ITB menggunakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggabungkan *al-manhaj al-naqli* (tafsir bi al-riwayah) dengan *al-manhaj al-'aqli* (tafsir bi al-dirayah) secara proporsional. *al-manhaj al-naqli* merupakan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad pemikiran dari para mufassir.⁵⁸

⁵⁸ Abdul Basid, "Tafsir Ilmiah Salman ITB (Telaah Kritis Perspektif Ulum alQur'an)", Dalam Fina Madihah, "Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern," Tesis (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

al-manhaj al-naqli dalam ilmu tafsir juga disebut dengan *tafsir bi al-ma'tsur* (periwayatan). Dalam kajian terdapat tiga hal yang harus difahami, pertama *tafsir bi al-ma'tsur* berupa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan memberikan penejelasan sebagian ayat-ayatnya. Kedua, tafsir ini berasal dari Nabi, yang dimaksud adalah hadis nabi, berapa banyak dalam al-Qur'an ayat yang bersifat mujmal (umum. Kemudian sunnah tersebut menjadi *mufasilul mujmal, mubayyinul mujmal*. Berapa banyak ayat dalam al-Qur'an yang masih bersifat umum kemudian dikhususkan oleh sunah atau mengelompokkan dengan spesifik.

Ketiga yakni tafsir yang berasal dari sahabat, yakni orang yang hidup pada zaman wahyu turun, menyaksikan sebab-sebab turunnya al-Qur'an serta mengetahui, melihat apa saja faktor-faktor ayat tersebut diturunkan. Sahabat merupakan kalangan umat Islam yang mengerti tafsir dan ta'wil al-Qur'an. Sehingga para ulama yang termasuk dalam akademisi tafsir juga memasukkan tafsir tabi'in dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur*.

Ruang lingkup metode ijtihad '*aqli* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an nampak jelas pada tugas seorang mufassir dan aplikasinya yang memuat berbagai *bayan* (penjelasan) terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an yang secara umum sebagai berikut:

- a) Memberikan ungkapan pada makna-makna rasional yang terkandung pada nash al-Qur'an.
- b) Mengungkapkan berbagai rahasia al-Qur'an sesuai dengan kadar kemampuan manusia.
- c) Menguraikan maksud-maksud dari ayat al-Qur'an serta orientasinya.
- d) Memberikan keterangan tentang kondisi berbagai kisah dalam al-Qur'an serta memberikan penjelasan pesan-pesan dari kisah tersebut.
- e) Mengungkapkan kemuliaan al-Qur'an dalam bentuk kemukjizatan balaghahnya.

D. Implementasi Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Salman ITB

Dengan menggunakan *al-manhaj al-naqli* dalam penafsirannya secara sistematis Tafsir Salman juga memberikan penjelasan pada tiap-tiap ayat yang memiliki korelasi dengan kajian sains. Sebelum menjelaskan penafsiran, langkah pertama dalam sistematika penafsiran Tafsir Salman adalah memberikan pengantar surah seperti menjelaskan golongan surah, jumlah ayat serta urutan surah tersebut dalam mushaf usmani.

Selanjutnya dijelaskan tentang telaah kebahasaan pada ayat tersebut. Jika terdapat kata maupun isi ayat secara menyeluruh dijelaskan secara *lughawi* kemudian diterangkan apa makna yang terkandung didalamnya. Kemudian sebelum berlanjut pada penafsiran para akademisi tim Tafsir Ilmiah Salman, terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang apa saja Tafsir terdahulu yang memberikan penjelasan ayat tersebut. Hal ini bertujuan untuk menemukan makna dan sebagai sumber referensi terhadap penafsiran ayat. Selanjutnya penafsiran yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman oleh pakar dalam bidangnya masing-masing untuk mengungkap dan menemukan rahasia sains atau pengetahuan umum dalam ayat tersebut. Terakhir, para penyusun memberikan kesimpulan setelah selesai mengkaji dan membahas ayat tersebut.

Contoh aplikasi penafsiran ayat-ayat kauniyyah dalam Tafsir Ilmiah Salman adalah dalam surah an-Naba'. Surah pertama dalam juz 30 ini juga menempati urutan pertama surah yang dikaji oleh tim peneliti Tafsir Salman. Secara sistematis, tim penulis Tafsir Salman membagi penafsiran ayat-ayat yang selaras dengan bidang ilmu sains, seperti biologi dan astronomi. Penulis mengambil contoh pada penafsiran ayat ke 12 dan 13 Surah an-Naba yang dikaji dengan segi astronomis.

Ayat ke 12 **وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا** diawali dengan telaah kebahasaan yang secara harfiah kata *banay* berasal dari kata *bana yabni-bina'an* yang berarti mendirikan dinding. Kemudian dari segi *majazi*, kata ini sering diartikan “berputar”, “berubah”, “dasar”, “bertambah besar”. Selanjutnya kata *sab'an* yang secara bahasa berarti tujuh. Namun dalam ayat ini, lebih tepat diartikan “banyak sekali”.

Sedangkan kata *syidadan* berasal dari kata *syadda* yang berarti “kuat” atau “berat”.⁵⁹

Ayat ke 13 *وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا* secara bahasa kata *sirajan* berarti al-misbah} al-zahir yang berarti “lampu yang terang”. Kata *wahhajan* merupakan bentuk mubalaghah (*superlatif*) yang berarti “sangat” atau “banyak”. Kata ini berasal dari *wahaja* yang berarti dangat “membacara” atau “sangat panas”.⁶⁰

Selanjutnya pada kajian Tafsir Imiah terdahulu, pada ayat ke 12 mengambil sumber pada kitab *Ruhul Ma’ani* yang memberikan analogi bahwa “kubah-kubah yang dibangun di tempatnya. Ulama lain berpendapat bahwa ayat ini memberikan isyarat berjalan atau bertahapnya penciptaan langit yang menyimpan isyarat bahwa langit seperti tenda, bukan bangunan yang diratakan. Dalam riwayat lain juga ditemukan bahwa keterangan langit diciptakan sebagai atap, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain dan tidak ada yang menentang pendapat tersebut. Sementara dalam Tafsir al-Munir, maksud dari ayat ini adalah “Kami ciptakan di atas kepalamu tujuh lapis langit yang kukuh, yang tidak terpengaruh oleh zaman”

Pada ayat ke 13, sebagian ulama memberikan kata *wahhajan* sebagai “tempat berkumpul sinar dan panasnya”. Selanjutnya, Allah SWT memberikan penjelasan bahwa matahari merupakan benda yang telah sampai pada batas maksimal dari segi sinar maupun panasnya. Imam Ibnu Abbas mengatakan bahwa *wahhajan* berarti “sangat terang” dengan kata ini, menunjukkan bahwa ada kesempurnaan dalam terangnya, pernyataan tersebut dikutip dari Tafsir Al-Kabir.

Selanjutnya dalam pengkajian Ilmiah Tafsir Salman ayat 12 dibahas secara astronomis. Dimana langit didefinisikan sebagai “batas pandang manusia”. dalam al-Qur’an, makna langit juga dapat mengacu pada langit yang bersifat fisik maupun non fisik (gaib). Namun dalam konteks ayat 12, langit adalah atmosfer yang dikaitkan dengan ayat 13.

⁵⁹ ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*,60.

⁶⁰ ITB,61.

Ayat 13 memberikan penjelasan tentang *sirajan wahhajan* atau “pelita yang terang” yang dimaknai sebagai matahari. Matahari sebagai benda langit yang berbentuk bola raksasa pijar yang terbuat dari gas panas dan berputar diangkasa. Karena gerak rotasi tersebut, matahari memiliki khatulistiwa dan kutub.

BAB IV

RELASI AGAMA DAN SAINS DALAM KITAB TAFSIR SALMAN ITB

A. Model Penafsiran Ayat-Ayat Kauniah dalam Tafsir Salman

Tafsir salman memiliki karakteristik penafsiran yang termasuk dalam penafsiran dengan metode *maudhu'i* surah. Terlihat dari bentuk penafsiran yang dikaji dalam Tafsir Ilmiah Salman yang memilih mengkaji beberapa surah-surah terpilih. Dalam hal ini yang dipilih yakni surah yang terdapat dalam Juz 30 dalam al-Qur'an. Pemilihan surah pada juz 30 dinilai sebagai suah yang secara filosofis dan paradigmatis dan biasa digunakan pada saat shalat.

Metode *maudhu'i* dibagi menjadi dua yakni, *maudhu'i* ayat dan *maudhu'i* surah. Salah satu kajian tafsir ilmi yang menggunakan metode *maudhu'i* ayat adalah pada bentuk penafsiran kajian Tafsir Ilmi Kemenag. Pembahasannya menggunakan aplikasi dengan cara menghimpun ayat-ayat dengan tema semakna, sehingga dapat ditemukan analisis dari pandangan al-Qur'an secara utuh yang berkaitan dengan tema pembahasan. *Metode maudhu'i* memiliki dua bahan kajian yakni:

- a. Metode *maudhu'i surat* Kajian ayat yang akan ditafsirkan dalam surat tertentu, selanjutnya ayat tersebut ditafsirkan tanpa keluar dari pembahasan surah yang dibahas. Selanjutnya secara umum dijelaskan munasabah pada ayat tersebut dalam surat yang dibahas. Sehingga akan memunculkan penafsiran yang saling berkaitan, dengan wilayah yang tetap terpaku pada surah tersebut.
- b. Metode *maudhu'i ayat*, yakni kajian yang menghimpun beberapa ayat dari berbagai surah yang memiliki tema semakna kemudian secara menyeluruh ayat-ayat tersebut ditafsirkan sesuai dengan tema yang dibahas. Kemudian, dari pembahasan tersebut ditemukan jawaban atas persoalan yang dibahas pada tema yang diteliti.

Sama halnya dengan metode *maudhu'i ayat* yang membahas terkait beberapa tema yang dikaji, tafsir salman juga memberikan beberapa kajian tema yang dibahas dalam setiap surat. Seperti, dalam surah *an-Nazi'at* yang memiliki

tiga tema kajian, yakni tentang alam yang mengembang, penciptaan yang belum selesai serta pembahasan tentang kiamat yang tidak serentak. Beberapa bentuk tema tersebut dikaji berurutan sebagaimana dengan ayat yang ada dalam surat an-Naziat. Meskipun dalam kajiannya berurutan, namun tidak seluruh ayat dalam surat ditafsirkan. Hal ini yang menjadi bukti kuat bahwasanya Tafsir Salman bukan merupakan Tafsir Maudhu'i dan juga bukan Tafsir Tahlili. *Metode maudhu'i* surat yang terkandung dalam Tafsir Salman terhimpun pada bentuk kajian klasik tematik juz'i, hal ini karena penafsirannya hanya diambil dari surat-surat yang ada pada juz 30 atau Juz 'Amma.

Langkah-langkah penafsiran ayat-ayat kauniyyah dalam Tafsir Salman secara teoritis sesuai dengan tawaran metodologis penafsiran ayat kauniyyah, adapun secara sistematis langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan sub topik pembahasan
2. Memahami hakikat ilmu pengetahuan maupun realitas dari sub topik pembahasan
3. Melakukan kerja penelitian di lapangan atau laboratorium dari sub topik pembahasan yang dikaji apabila diperlukan
4. Menentukan ayat-ayat yang relevan dengan sub topik pembahasan
5. Memilih metode analisis teks, ayat tema yang ditafsirkan.
6. Menganalisis teks atau ayat atau tema dengan konteks serta hakikat ilmu yang dibahas.
7. Melakukan sintesa dari pemahaman kontekstual yang terkait dengan hakikat ilmu dan realitas dari sub pembahasan.

Selanjutnya, hasil analisis sintesa tersebut dihadapkan pada tiga fungsi metode tafsir ayat-ayat kauniyyah:

- a. Tabyin (menjelaskan ilmu pengetahuan)
- b. I'jaz (mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan)

- c. Istikhraj al-‘ilm (adanya isyarat untuk menemukan teori ilmu pengetahuan baru), dan apabila ditemukan, maka ditawarkan kepada pakar ilmu pengetahuan (saintis atau sosiolog untuk dilakukan tinda lanjut atau menjadi tugas bagi peneliti selanjutnya.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyyah Astronomis dalam Tafsir Salman ITB

1. Penafsiran Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Salman ITB

Disini penulis akan mengambil sebuah contoh penafsiran ayat kauniyyah yang menjelaskan tentang astonomi, salah satunya adalah surah Asy-Syams merupakan surah Makkiyah yang terdiri dari 15 Ayat. Nama surah Asy-Syams diambil dari ayat pertama yang dijadikan sumpah oleh Allah SWT ketika mengawali surah ini. Matahari yang merupakan benda langit yang disebut pada surah Asy-Syams merupakan benda yang mempengaruhi bumi dan penghuninya, termasuk bagi manusia. Karena itulah, dalam surah ini, Tim Tafsir Salman ITB berusaha menggali makna dalam surah A-Syams ayat 1-6⁶¹.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ١ -

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢ -

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ -

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤ -

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ٥ -

وَالْأَرْضِ وَمَا طَبَّهَا ٦ -

Diawali dengan telaah kebahasaan, dalam surah Asy-Syams ayat 1 *wa Asy-Syamsi wa duhaha* (demi matahari dan cahayanya di pagi hari), *i'rabnya* dimulai dari huruf *wa* sebagai salah satu qasam atau sumpah. kata *Asy-Syams* merupakan

⁶¹ QS. Asy-Syams, 1-6.

bagian dari *muqsam bih* atau “sesuatu yang digunakan untuk bersumpah”. Dalam ayat 1 juga terdapat *duha* yang dimaknai oleh para mujtahid berasal dari kata *da’u* yang artinya “sinar” sedangkan menurut Qatadah, berarti siang secara jelas dan keseluruhan. Kata *duha* menurut Ibnu Faris memiliki arti dasar “terlihat” dan “jelas”.

Banyak makna dair bahasa “duha”. Pertama kata tersebut berarti waktu posisi terbitnya matahari yang mulai naik dari sejak terbit di ufuk timur sampai sebelum pertengahan siang. Sedangkan kata *dahiyyah* adalah tanah yang jelas karena terkenal cahaya matahari. *Udhiyah* berarti kurban atau sembelihan yang dilaksanakan pada waktu sinar matahari masih terasa hangat. Sedangkan kata kerja *tadahha* berarti sarapan.⁶²

Ayat ke 2 pada kata *tala* berarti mengikuti. Kata tersebut juga memiliki kesamaan arti dengan *tilawah*, yang bermakna mengikuti bacaan al-Qur’an dengan pengamalannya. Ayat ke 3, *jalla* yang berarti *ada’a*, berarti “menyinari” atau “menjadikan sekelilingnya terang benderang”. Adanya perbedaan kata kerja pada ayat 4 dengan ayat lain yakni 1, 2, 5 dan 6 yakni menggunakan *fi’il mudhari* (kata kerja yang menunjukkan waktu sedang atau akan). Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa hal tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara malam dan siang.

Ayat ke 5, *al-sama’* berarti langit, sedangkan *bana* berarti membangun atau membina. Ayat ke 6, *al-ard* berarti bumi sedangkan *taha* menurut Ibnu Manzhur memiliki makna yang sama dengan *basata* yang berarti “membuka” atau “membentangkan”.

Setelah selesai menganalisis dari segi *lughowi*, selanjutnya langkah penafsiran adalah dengan menggunakan tafsir terdahulu. Pada ayat ke 2, terdapat pemaknaan *al-qamar* yang berarti “bulan”. Bulan seringkali mengikuti matahari pada banyak hak, contohnya sinar bulan merupakan hasil dari pantulan sinar

⁶² ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*.333.

matahari. Terdapat isyarat ilmiah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an surah Yunus ayat 5 untuk menguatkan argumen bahwa sinar bulan hasil dari pantulan sinar matahari:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ⁶³

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

Pada keterangan ayat 1-4 disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa ayat yang berbicara tentang matahari dengan perbedaan empat keadaan. *Pertama*, pada saat posisi matahari naik sepenggalan (waktu dhuha). *Kedua*, pada saat posisi matahari memantulkan cahaya. *Ketiga*, saat matahari sempurna menyebarkan cahaya, yakni pada siang hari. *keempat*, pada saat matahari tidak tampak di sebagian belahan bumi.

Tim Tafsir Salman ITB dalam menganalisis ayat 1-6 surah Asy-Syams juga mengutip beberapa pendapat tokoh beserta hasil karya mereka. Adapun posisi pertama adalah mengemukakan pendapat Syaikh Yusuf Haji dalam buku beliau *Al-Qur'an Kitab Sains dan Medis* bahwsanya pada ayat 1-4 terdapat kilasan mukjizat saintifik yakni sinar matahari tidak akan terlihat kecuali denggan bentuk cahaya di muka bumi pada siang hari. Alam semesta berada pada zona gelap umbra, dan siang pasti memiliki sifat yang membantu matahari dalam menampakkan dan memperlihatkan sinar matahari bagi makhluk hidup di muka bumi.⁶⁴

Pada penelitian lain oleh Agus Purwanto juga diungkapkan bahwasanya untuk memahami ayat 1 surah Asy-Syams seseorang dapat melakukan langkah

⁶³ Qs-Yusus Ayat 5.

⁶⁴ Syaikh Yusuf Al Hajj Ahmad, *Alquran Kitab Sains Dan Medis* (Yogyakarta: Grafindo, 2006), 180-182.

sederhana dengan keluar rumah untuk menuju tempat tanpa penghalang dan mengarahkan pandangan ke arah timur. Hal ini tidak dapat dilakukan pada siang hari karena akan mengakibatkan kebutaan, namun pada saat pagi hari akan nampak matahari berbentuk bulat bewarna kemerahan. Matahari juga menyimpan rahasia dengan menyimpan segala bentuk yang tidak terduga pada saat waktu *fajar* atau pagi hari. ⁶⁵

Dalam mengkaji surah Asy-Syams ayat 1-4 yang berbicara tentang pengaruh matahari di langit, Allah memebrikan sumpah bawa matahari merupakan pusat dari tata surya yang memancarkan cahaya tanpa henti. Pada ayat 2 juga memberikan fakta ilmiah bahwasanya bulan hanyalah mengikuti matahari, yang mana artinya tidak memancarkan cahaya sendiri dan hanya meminjam atau memantulkan cahaya matahari. ⁶⁶

Allah juga bersumpah bahwa adanya fenomena rotasi bumi yang menimbulkan siang dan malam, sehingga terdapat sebagian belahan bumi dalam keadaan siang karena berhadapan dengan matahari yang terang benderang. Pada saat yang sama pula, terdapat bagian lain yang membelakang matahari sehingga terselubung dalam kegelapan malam.

Matahari setiap detik menghasilkan energi surya sebesar 1020 Kw Joule/detik. Matahari memancarkan gelombang dalam seluruh spektrum (gelombang radio-sinar gamma. Pada satuan astronomi, matahari memancarkan energi sebesar 1360W/M² dengan distribusi energi berdasarkan frekuensi dan panjang gelombang adlah *infrared* dan di bawahnya (f400 Thz750nm) sebesar 46,3%, yang terlihat atau nampak (400THz f750 THz, 400nm 750nm) sebesar 44,6% dan cahaya ultraviolet dan di atasnya (f750 THz,400mm) adalah 9,1%. ⁶⁷

Empat ayat dalam surah As-Syams berhubungan erat dengan surah *Fushilat* ayat 37

⁶⁵ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*, Mizan (Bandung: Mizan, 2015), 239.

⁶⁶ ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*.

⁶⁷ H R Iskandar, *Praktis Belajar Pembangkit Listrik Tenaga Surya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 31.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ⁶⁸

Artinya: Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan. Bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.

Pada surah ini fenomena lain yang dibahas adalah tentang jarak dan ukuran bumi serta matahari. Jarak bukan ke bumi yakni 384.400 km, sedangkan jarak bumi ke matahari lebih jauh yakni 149.680.000 km. selisih rata-rata jarak Bulan dengan Bumi serta matahari inilah yang membuat bayangan bulan menutupi matahari yang seharusnya jatuh ke bumi. Hal tersebut yang menyebabkan bayangan bulan yang terbentuk dari elisih rata-rata jarak dengan bumi adalah hal yang sebenarnya menyebabkan cahaya matahari tertutup.⁶⁹

Kejadian tersebut disamping sebagai penjelasan pada surah Asy-Syams jua sebagai salah satu keteraturan ciptaan Allah yang diterangkan dalam surah Ar-Rahman pada ayat ke 5, bahwasanya Allah telah mengatur ukuran serta jarak matahari dan bulan dengan sangat harmonis, agar manusia dapat menikmati keindahan kedua benda langit tersebut.

Beberapa hal istimewa dalam surah As-Syams jugd diterangkan pada ayat ke 3 dan 4. Pada ayat ke 3 siang diterangkan dengan *fi'il madhi* atau past tense, yang menunjukkan siang dapat berlalu. Namun pada ayat ke 4 malam diterangkan menggunakan *fi'il mudlari* atau *continous tense*, yang menunjukkan bahwa malam akan terjadi terus menerus. Hal ini mengisyaratkan bahwasanya alam semesta akan selalu gelap tanpa adanya matahari.

Pada ayat ke 5 dan 6 terdapat pembahasan tentang fenomena langit ke bumi. Ayat 5 merupakan penjelasan pembinaan langit yang mana dahulu kala langit merupakan sebagai satu kesatuan dengan bumi, dan meteor memiliki peran untuk

⁶⁸ QS Fushilat Ayat 37

⁶⁹ Viyanti, *Matahari* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 41.

menjauh. Allah dalam sabda-Nya memerintahkan manusia untuk memikirkan tentang keunikan benda langit. Apabila diantara satu porsi ukuran benda langit tersebut tidak as, maka akan terdapat konsekuensi bagi keberlangsungan di tata surya.

Matahari dalam surah Asy-Syams dimaknai oleh Tim Tafsir Salman sebagai pusat tata surya yang berfungsi besar bagi kehidupan manusia. Pancaran cahaya dan energi yang dihasilkan oleh matahari dapat membuat manusia mengetahui berbagai benda langit. Selain itu bayangan yang ditimbulkan oleh matahari dapat digunakan untuk menentukan waktu di bumi, seperti menentukan waktu sholat. Pancaran sinar matahari juga menjadi siklus aktivitas bagi manusia, untuk berkerja dan beristirahat.⁷⁰

Disamping itu fungsi matahari juga tidak kalah hebat dalam membantu keberlangsungan hidup manusia. Besarnya energi yang dimiliki oleh matahari dari pancaran sinar cahaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi dengan suplai subsidi jutaan barrel di setiap tahun. Adanya pusat kajian atau studi untuk pengelolaan dan pengembangan energi matahari sangat diperlukan. Sebab seringkali manusia merasa takut kekurangan energi, namun ternyata banyak energi lain yang tidak dioptimalkan.

C. Peran Sains dalam Penafsiran Ayat-Ayat Kauniyah

Al-Qur'an telah memberi perintah bagi umat Islam untuk merenungkan ayat-ayat serta memahami pesan-pesan yang telah terkandung di dalamnya. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surah An-Nisa 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا⁷¹

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

⁷⁰ ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, 340-341.

⁷¹ QS An-Nisa Ayat 82

Dalam sebuah hadis Rasulullah juga telah bersabda:

عن معاوية قال: سمعت النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي⁷²

Artinya: “Dari Muawiyah berkata: saya mendengar nabi SAW bersabda: Barangsiapa yang Allah kehendaki terhadapnya kebaikan, maka Allah akan memahamkannya di dalam agama. Dan bahwasannya saya hanyalah pembagi Allah yang memberi”

Al-Qur’an tidak hanya sebatas memuat pesan-pesan ilahiyah tentang moralitas moral universal bagi kehidupan serta masalah spiritualitas, namun juga menjadi sumber ilmu pengetahuan yang unik bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Al-Qur’an senantiasa mengajak manusia untuk membaca dan melakukan penafsiran untuk menemukan pesan Allah SWT. Manusia diberikan kesempatan untuk menginterpretasi dan mengamati pada al-Qur’an sesuai dengan kemampuan dengan tetap berpijak pada visi dasar *rahmatan lil alamin*.

Sains akan melihat setiap fenomena alam sebagai ayat yang berbicara mengenai kekuasaan serta keesaan Allah dan sebagai suatu bentuk yang mengekspresikan penjelmaan perbuatan dan nama-nama Allah yang sempurna. Dari sisi sains, pembahasan tentang mukjizat Al-Qur’an akan membuahkan hasil yang sebenarnya sebab apa yang kita baca telah melalui peningkatan dari pemahaman ayat-ayat Allah di dalam al-Qur’an, di alam raya yang luas serta dalam diri manusia serta makhluk lainnya.⁷³

Sains telah memainkan peranan penting dalam pembangunan dan kemajuan peradaban manusia. Beberapa hasil dari temuan dalam bidang sains terus bertambah dari waktu ke waktu, generasi ke generasi sesuai dengan semakin banyaknya kebutuhan manusia terhadap perubahan dan kemudahan. Bagi kalangan

⁷² HR Bukhari, 171, 71,

⁷³ Muhammad Arifin, *Dimensi Sains Al-Qur’an* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2006), 31.

akademis, sains menempati posisi penting dan sejajar dengan agama dan kerap menjadi penghalang jalan agama.⁷⁴

Sains merupakan produk manusia yang digunakan dalam menyibak realitas. Berkaitan dengan hal ini, sains kemudian menjadi tidak tunggal atau dengan kata lain, akan lebih dari satu sains yang dapat dibedakan satu dengan yang lain pada makna realitas dan cara yang dapat diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Tiga pilar sains dalam Islam harus dibangun dari prinsip tauhid dari kalimat *lailaha illallah*,⁷⁵ ayatan dideskripsikan dalam rukun Iman dan Islam. Pilar ontologis yang menjadi subjek suatu ilmu harus menerima realitas material maupun nonmaterial. Pilar aksiologi dalam ilmu dapat berkaitan dengan tujuan suatu ilmu pengetahuan, untuk apa ilmu tersebut diperlukan.⁷⁶ Sebagaimana dalam surah Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ، وَمَا لَا تُبْصِرُونَ⁷⁷

Artinya: “Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat, dan demi apa yang tidak kamu lihat.”

Landasan kedua ilmu pengetahuan adalah pilar aksiologis yang berkaitan dengan tujuan ilmu pengetahuan dibangun atau dirumuskan. Tujuan utama ilmu pengetahuan Islam adalah mengenal Sang Pencipta.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْت هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَوْنًا عَذَابِ النَّارِ⁷⁸

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit

⁷⁴ Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014),31.

⁷⁵ Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta*,131.

⁷⁶ A Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2015),185.

⁷⁷ QS Al-Haqqah, 38-39.

⁷⁸ QS Ali-Imran Ayat 191

dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."

Landasan ketiga yakni pada aspek epistemologis, yakni dari mana atau dengan apa pengetahuan diperoleh. ⁷⁹Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad sekaligus sebagai sumber intelektualitas dan spiritualitas umat Islam. Al-Qur'an sebagai pijakan, bukan hanya sebatas spiritual, namun juga pengetahuan. Seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ⁸⁰

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Pembuktian kemukjizatan al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Al-Qur'an sebagai kitab akidah dan hidayah yang menyeru kepada hati nurani untuk menghidupkan didalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan dan keutamaan. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukan terletak pada cakupannya untuk menemukan teori ilmiah baru dan berubah serta merupakan hasil pengamatan manusia. Namun terletak pada dorongan untuk berfikir dan menggunakan akal. Al-Qur'an mendorong manusia untuk memikirkan alam.⁸¹

Penelitian terhadap tujuan dan hasil akhir yang lahir dari agama dan sains menunjukkan adanya bukti bahwa keduanya menciptakan kemakmuran dan kebaikan bagi manusia. Agama berkaitan dengan kenikmatan ruhani dan sains bagi kenikmatan jasmani. Bagi kalangan ilmuwan dalam menafsirkan agama dengan bahasa

⁷⁹ Purwanto, 197.

⁸⁰ QS An-Nahl Ayat 78.

⁸¹ Aufia Aisa, Aufia Aisa, and Vera Fikrotin, "Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 75–92.

sains dan sebagiannya dipenuhi melalui tafsir sains atas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema sains.⁸²

Keyakinan terhadap kebenaran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan berbagai tema ilmiah tidak hanya sebatas untuk memperkuat keimanan namun juga mendorong bagi kaum beriman untuk mengikuti panduan dan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an. Keyakinan tersebut tentu akan memberikan kenikmatan spiritual dan kenikmatan untuk memanfaatkan temuan sains bagi kebaikan manusia.

Salah satu penafsiran pada Tafsir Salman tentang penjelasan “langit terbelah” dalam Surah Al-Infitar serta kajian ilmiah dengan ilmu astronomis untuk menjelaskan peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an dan sains saling berkesinambungan dengan memberikan penjelasan ilmiah hilangnya gravitasi bumi pada saat terjadinya hari kiamat. Adapun kajian surah Al-Infitar ayat pertama

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ (Apabila langit terbelah) dalam Tafsir Salman yang diartikan dari asal bahasa *fatara* dengan arti “menetas” atau “pecah”. Salah satu sifat Allah adalah *fatara al-samawat wa al-ard*, yang berarti Dialah yang “menetaskan” eksistensi alam semesta.

Dalam Tafsir Salman peristiwa tersebut apabila dipandang dari sisi astronomi bahwasanya para ilmuwan belum mengetahui bagaimana mekanisme menghilangnya gravitasi. Mekanisme kiamat yang diperkirakan secara ilmiah yakni membesarnya matahari atau juga dikenal dengan *red giant* (bintang raksasa merah), atau bintang yang massanya 2 kali lebih besar dari matahari dan akan berevolusi menjadi *red giant*

Ketika pada saatnya hari kiamat tiba, matahari akan mengembang bekalipat dari ukuran saat ini. Begitu juga planet-planet yang ada di tata surya akan berenang dalam plasma atau jilatan api matahari. Hal ini disebabkan akan adanya suhu yang sangat tinggi dan secara otomatis seluruh atmosfer di planet termasuk

⁸² Ibid.,33.

bumi akan menguap dan memunculkan cuaca yang super panas yang membuat lautan mendidih, bergolak dan meluap dalam sekejap.⁸³

Peristiwa langit terbelah juga terdapat pada ayat lain yakni pada surah Ar-Rahman ayat 38. Yang pada dianggap sebagai salah satu ayat yang mengandung kemukjizatan terbesar pada bidang astronomi. Pada ayat tersebut benar selaras dengan gambar yang terbentuk setelah terjadinya ledakan bintang (matahari).

Penjelasan tentang *menjadi merah* atau *red giant*, dan pada surah Ar-Rahman ayat 38 oleh Ibnu Katsir disebutkan “*dan menjadi merah mawar seperti (kilauan minyak)*” yang berarti meleleh, seperti mentega dan emas di atas tungku peleburan. Sedangkan Imam Al-Hasan Al-Basri yang mengatakan bahwa seperti minyak seperti warna mentega. Kita perlu mengetahui bahwasanya Al-Qur’an merupakan kalam Allah dan mukjizat-Nya abadi hingga akhir zaman. Sehingga tidak akan ada seorang pun yang berfikir dalam benaknya bahwa terdapat suatu bintang yang meledak dengan menyerupai bentuk mawan yang sempurna.

Tafsir Salman sebagai persembahan karya Tafsir dari kalangan akademisi dan agamawan yang memadukan manhaj ilmiah-spiritual untuk menyingkap rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an khususnya pada Juz 30. Penulis menemukan adanya rahasia ilmiah dalam surah Juz 30 yang berkaitan dengan ilmu astronomi. Banyaknya kejadian yang berkaitan dengan alam semesta telah dituliskan oleh al-Qur’an yang merupakan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad kurang lebih 15 abad yang lalu.

D. Teori Pemikiran Jhon F Haught dalam Konstruksi Sains dan Agama

Dalam konteks hubungan antara sains dan agama, metafisika memiliki letak pada struktur epistemologis sains yang memiliki fungsi sebagai landasan bagi eksistensi sains. Bentuk konkrit dari metafisika yakni iman (faith) yang diibaratkan sebagai sebuah pintu. Keimanan merupakan kunci yang memungkinkan manusia menjelajahi lebih jauh ke dalam suatu rumah. Oleh karena itu, keimanan memiliki

⁸³ ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma*,177.

fungsi sebagai langkah awal yang harus dilewati untuk mengungkap rahasia dari suatu realitas. Dengan perantara keimanan kesadaran manusia untuk mengenal keterbatasannya dan pada saat yang bersamaan mengantar pada pengetahuan atas dimensi yang lebih tinggi maupun dimensi yang lebih dalam.⁸⁴

Seorang saintis dalam eksplorasi ilmiahnya harus memiliki komitmen pada keyakinan bahwasanya “alam semesta dapat dipahami (*the universal is intelligible*)” atau “kebenaran tidak perlu dicari (*truth is worth seeking*)”. Haught berkomitmen dan yakin bahwa saintifik tersebut memiliki kesesuaian dengan visi keagamaan. Selain itu sains juga memiliki makna yang dalam apabila dipadukan dengan konteks keagamaan. Pada kerangka teologis metafisik *Theological metaphysical framework* ini akan membawa pada berbagai penemuan sains yang dapat dimengerti.⁸⁵

Haught sangat jelas dengan mendefinisikan metafisika sebagai visi umum (*general vision*) dalam melihat suatu fenomena, sehingga menempatkan agama pada bangunan yang dapat masuk di dalamnya. Agama yang membawa prinsip-prinsip umum memberikan pengaruh pada bagaimana sains harus dimaknai. Penegasan Haught dengan memberikan pemahaman terhadap sains harus juga disertai oleh konsep teologis muncul karena baginya bangunan teologis tersebut lebih unggul atau memuaskan dibandingkan dengan berbagai penjelasan yang ditawarkan materialisme.

Dalam konteks Islam, konsep teologis dengan berlandaskan al-Qur'an merupakan inti dari kehidupan manusia. Sebagai kitab yang diturunkan oleh Allah untuk memberikan petunjuk bagi manusia dan menetapkan aturan untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat. Al-Qur'an memiliki berbagai rahasia yang dapat diungkap dengan berbagai pengetahuan modern. Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai hakikat ilmiah yang sangat detail dan akurat, sehingga

⁸⁴ Najili, "Sumbangan Pemikiran Jhon. F Haught Mengenai Relasi Sains Dan Agama,".

⁸⁵ Saepurahman, Natsir, and Haryanti, "Integrasi Sains Dan Agama Menurut Jhon F. Haught."

ditemukan berbagai ilmu baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْطَةِ مِنْ طِينٍ , ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ , ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَرَّكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ,

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

Ayat di atas berisi penjelasan tentang fase penciptaan manusia dan perkembangannya. Fase penciptaan manusia yang disebutkan oleh al-Qur'an di atas merupakan fase yang sama seperti yang ditetapkan oleh ilmu pengetahuan modern, terutama setelah munculnya ilmu embriologi pada abad terakhir. Penemuan ilmiah ini kemudian menegaskan apa yang telah ada dalam al-Qur'an. Sebagai kitab suci yang datang melalui lisan seorang nabi yang *ummi* (buta aksara) dan tidak pernah berkecimpung pada dunia ilmiah, tentu saja tidak logis dalam pandangan manusia. Namun, karena hal tersebut merupakan wahyu yang bersumber dari Allah Sang Maha Pencipta.⁸⁶

Sains dan agama keduanya merupakan pengetahuan reflektif sehingga dapat dikategorikan sebagai suatu ideologi yang berarti teori ilmiah dan tidak dapat dibantah oleh argumen non ilmiah. Sains dan agama sama-sama berupaya untuk mencari kebenaran dan mengungkapkan realitas serta menjelaskan fenomena dengan metodologi, pendekatan dan perspektif yang berbeda. Keduanya tentu saja dapat

⁸⁶ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 13.

saling memahami serta melengkapi untuk saling mewujudkan kesejahteraan manusia dan juga keestarian lingkungan.⁸⁷

Terdapat dua hal yang mendasar mengapa metafisika dengan muatan teologis memiliki kerangka yang lebih mendalam, yakni dengan pemahaman terkait kekuasaan (*power*) serta dimensi kekuasaan apabila dihubungkan dengan sifat otonomi evolusi sains. Haught juga tidak sepakat dengan pandangan yang melihat alam semesta sebagai hamparan yang bersifat abadi dan tetap. Bangunan teologis yang ditawarkan Haught merupakan bangunan teologis yang berasal dari teori revolusi. Sehingga bangunan teologis yang bersifat tidak evolutif bukan menjadi bangunan teologi yang ideal.

Dalam perspektif Islam, agama dan sains tidak hanya sebatas pada ranah keterkondisian dan tempat yang saling berlawanan. Pandangan Islam, sains dan agama memiliki dasar metafisika yang sama dan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun pengetahuan yang berasal dari sains adalah untuk mengungkapkan ayat-ayat Allah dan juga sifat-sifat-Nya.

Adanya karya Tafsir Salman ITB yang mengintegrasikan penafsiran ayat dengan berbagai bidang ilmu membuktikan bahwasanya landasan teologis tidak hanya sebatas doktrin yang mengikat manusia bagi hidupnya, namun juga sebagai bentuk tanda-tanda kebesaran Allah atas penciptaan alam semesta yang dijelaskan secara saintifik dan dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan modern.

Merujuk pada pemahaman Haught yang menyatakan bahwa memiliki kesesuaian serta visi yang sama antara agama dan sains, dalam penafsiran ayat-ayat Kauniyyah Tafsir Salman ITB yang mengintegrasikan antara pengetahuan modern dan yang berlandaskan pada teks al-Qur'an menunjukkan bahwasanya teologi (agama) dan sains bukanlah hal yang bertentangan dan kehadirannya tidak dapat dinafikan.

⁸⁷ Zulfis, *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber* (Jakarta: Sakata Cendikia, 2019),61.

Seperti penafsiran dalam surah Asy-Syams dalam Tafsir Salman ITB yang menjelaskan fenomena alam semesta yang telah dituliskan dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern astronomis sehingga dapat dipahami oleh khalayak dan dapat diterima dengan logika.

Penjelasan matahari sebagai pusat tata surya dari segi pengetahuan astronomis, yang telah dituliskan dalam teks agama yang berasal dari wahyu Tuhan yang disampaikan oleh para Rasul menunjukkan bukti adanya pola relasi yang dikemukakan oleh Jhon F Haught yakni konflik dengan menempatkan agama dan sains sebagai dua hal yang berbeda dari segi muatan konten, kontras memberikan batasan antara agama dan sains, kontak dengan saling mengkomunikasikan antara agama dan sains serta konfirmasi untuk memperkuat dan mendukung antara rekasi agama dan sains.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis memaparkan beberapa kesimpulan serta saran yang berasal dari hasil penelitian ini. Pada skripsi ini penulis secara umum mengkaji tentang Telaah Ayat-Ayat Kauniyyah serta adanya Relasi Agama dan Sains dalam Kitab Tafsir Salman yang ditulis oleh para akademisi dan ahli agama Institut Teknologi Bandung. Adanya relasi agama dan sains yang memperkuat bukti bahwasanya ayat-ayat Allah merupakan mukjizat bagi seluruh alam semesta yang dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan modern, sebagaimana berikut poinnya:

1. Tafsir Ilmiah Salman ITB merupakan hasil karya Tafsir Ilmi yang disusun oleh para pakar ITB. Tafsir ini berisi tentang kajian ayat-ayat al-Qur'an terutama pada juz ke 30. Tafsir Salman ITB memberikan kelengkapan pada kajian tafsir ilmi yang memiliki ruang lingkup lebih luas dari sisi kajian. Hal ini berdasarkan tingkat pengetahuan keilmuan para mufassir yang terus berkembang. Sehingga kajian tafsir ilmi dapat berkembang sesuai dengan ide-ide serta gagasan yang dimiliki oleh seorang mufassir. Kajian Tafsir Salam memiliki ruang lingkup keilmuan yang berupa ilmu-ilmu sains, meliputi ilmu eksak dan ilmu modern di era saat ini seperti Kosmologi, Biologi, Ekologi, Astronomi, Psikologi, Neurologi, Embriologis, Gerontologi, Termodinamika, Meteorologi, Fisika, Geologi, Teknik, Sosiologi, Filsafat, Geografi maupun sejarah. Sistematika penyusunan Tafsir Salman meliputi telaah kebahasaan, penafsiran terdahulu, penafsiran dari Tim Tafsir Salman, kemudian pada bagian Akhir terdapat kesimpulan. menggunakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggabungkan *al-manhaj al-naqli* (tafsir bi al-riwayah) dengan *al-manhaj al-'aqli* (tafsir bi al-dirayah) secara proporsional. *al-manhaj al-naqli* merupakan penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad pemikiran dari para mufassir

2. Agama dan sains merupakan dua hal yang berbeda namun tetap menjadi satu bagian yang utuh bagi keberlangsungan hidup manusia. Agama sebagai sumber hidup manusia dalam tingkah laku kesehariannya, sedangkan sains merupakan hasil pemikiran yang berfungsi untuk keberlangsungan hidupnya. Islam tidak menafikan sains, namun tetap berusaha untuk menjadikan sains sebagai pijakan untuk manusia. Kajian sains Islam juga memiliki landasan yakni dari tiga aspek aksiologis, ontologis dan epistemologis. Al-Qur'an telah banyak menyerukan kepada manusia untuk senantiasa berfikir dan mencari rahasia dibalik ayat-ayat-Nya. Sehingga dari sinilah, agama dan sains sebagai dua hal yang memberikan memperkuat keimanan namun juga mendorong bagi kaum beriman untuk mengikuti panduan dan tuntunan ayat-ayat al-Qur'an. Keyakinan tersebut tentu akan memberikan kenikmatan spiritual dan kenikmatan untuk memanfaatkan temuan sains bagi kebaikan manusia.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis menyadari belum menuliskan keseluruhan aspek relasi agama dan sains dalam Tafsir Salman ITB. Sehingga penulis sangat mengharapkan akan adanya penelitian yang dilakukan dikemudian hari dengan mengambil tema yang sama pada sudut pandang yang berbeda. Semakin banyak yang kita ketahui kemungkinan besar dapat kita terima dengan baik sehingga tidak saling membenarkan maupun saling menyalahkan sebuah perbedaan pendapat antara suatu pihak. Disisi lain perbedaan pendapat juga memungkinkan kita untuk menambah wawasan keilmuan kita semakin luas.

C. Penutup

Saya pribadi selaku penulis ingin mengungkapkan puji Syukur kepada kehadiran Allah SWT. Karena memberi penulis kelancaran dan kemudahan dalam menulis penelitian ini. Dan tak lupa terima kasih untuk semua pihak yang telah

membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini baik secara materi maupun support sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Dan tidak lupa, penulis meminta maaf jika terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan pada penelitian ini. Tentunya penulis menerima dengan terbuka kritik serta saran yang diberikan sehingga dapat memperbaiki penelitian ini kearah yang lebih baik dikemudian hari. Semoga dengan adanya karya tulis ini memberikan manfaat dan juga wawasan kepada semua pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syaikh Yusuf Al Hajj. *Alquran Kitab Sains Dan Medis*. Yogyakarta: Grafindo, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=bwlynQAACAAJ>.
- Aisa, Aufia, Aufia Aisa, and Vera Fikrotin. "Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 75–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i01.366>.
- Al-Qur'an, L P M. *Tafsir Ilmi - Penciptaan Manusia*. Jakarta: Balitbang Kemenag, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=qwLZEAAAQBAJ>.
- Alfiansyah, I M. "Islamisasi Sains Perspektif Ismail Raji' Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (2021): 138–46.
- Alhadiyah, Nasriyatul. "Teori Big Bang Dalam Tafsir Salman Itb (Studi Analisis Terhadap Tafsir Salman Surat Al-Nazi 'At 79: (1-7) Dan Al-'Adiyat 100: (1-5))." UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021.
- Aneesuddin, Mir. *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=RV7SCgAAQBAJ>.
- As-Sahbuny, A. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=CjGTCwAAQBAJ>.
- Azwar Welhendi, Muliono. *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=JdJBEEAAAQBAJ>.
- Badrudin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Etika Dan Karakteristiknya*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=8kbAEAAAQBAJ>.
- Baharuddin, Didin. "Tafsir Salman: Upaya Integrasi Al-Quran Dan Sains." *Jurnal*

- Studi Islam 11, no. 2 (2023): 216. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i2.4709>.
- Bahri, M Syaeful. *“Relasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama Ri.”* Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=0BTdX6Uz3gQC>.
- FITHRIANI GADE, S.A.M.A. *Integrasi Keilmuan Sains & Islam*. Aceh: Ar-Raniry Press, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=MGyHEAAAQBAJ>.
- Hermawan, Hermawan. *“Interaksi Islam Dan Sains (Studi Historis-Fenomenologis Di SMA Trensains Sragen).”* Cakrawala: Jurnal Studi Islam 12, no. 2 (2017): 101–12. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v12i2.1702>.
- Ihsan, A F, and E M Dr. Rahmat Fadhli. *Metamatika: Menggali Makna Matematika*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023. https://books.google.co.id/books?id=Ma_fEAAAQBAJ.
- Imama, Bintan. *“Tafsir Salman Dalam Perspektif Kaidah Tafsir Al-’Ilmi Yusuf Al-Qaradawi.”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Iskandar, H R. *Praktis Belajar Pembangkit Listrik Tenaga Surya*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=S5TwDwAAQBAJ>.
- ITB, Tim Tafsir Ilmiah Salman. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Ammah*. Bandung: AlMizan, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=P7EaBQAAQBAJ>.
- Izza, Vicky, and El Rahma. *“Description Of Tafsir Salman ’ S: A Discourse Analysis Of The Tafsir Of Science”* 3, No. 2 (2023): 71–84. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.6197>.
- Jendri. *“Hubungan Sains Dengan Agama Perspektif Pemikiran Ian G Barbour.”* Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin 18, no. 1 (2019): 57–78.

<http://www.tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/view/90>.

Kamilah, Junita Camelia. *“Metodologi Penafsiran Kitab Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma Karya 26 Pakar ITB.”* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Khumaidi. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama.* Sadra Press, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=VJh0DwAAQBAJ>.

Lesmana, D, and E Mahyudin. *“Relevansi Agama Dan Sains Menurut Ian G. Barbour Serta Ide Islamisasi Sains.”* Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2018): 21–44.

Madihah, Fina. *“Corak Ilmiah Tafsir Salman Di Zaman Modern.”* Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial.* Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
<https://books.google.co.id/books?id=oMF2DwAAQBAJ>.

Mohamad Yasin Yusuf, Sutrisno, Karwadi. *“Sains Islam; Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta.”* Jurnal Sains Dan Seni ITS 6, no. 1 (2017): 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>.

Muhammad Arifin, A.F.P.F.L.H.C.C. *Dimensi Sains Al-Qur'an.* Surakarta: Tiga Serangkai, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=fhmoEfbHEKYC>.

Muhammad Husni, L M A. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam.* Pandangpanjang: ISI Padangpanjang, 2016.
<https://books.google.co.id/books?id=wrxsDwAAQBAJ>.

Muslih, Mohammad, Abdul Rahman, and Amir Reza Kusuma. *“Status Agama*

- Dalam Sejarah Sains Islam Dan Sains Modern*” 6, no. 2 (2022).
- Muttaqin, Nurul. “Empat Model Hubungan Agama Dan Sains.” *Tarbawi Ngabar: Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 60–90. <https://doi.org/10.51772/tarbawi.v2i1.134>.
- Nafisah, Mamluatun. “Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir.” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80.
- Najili, Hakin, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. “Sumbangan Pemikiran Jhon. F Haught Mengenai Relasi Sains Dan Agama.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 279–89. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.410>.
- Nurhakim. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMMPress, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=3mtwEAAAQBAJ>.
- Pamil, Jon, and Akmal Abdul Munir. “Ayat-Ayat Kauniah Dan Prinsip-Prinsip Pengkajiannya: Studi Deskriptif Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik.” *Journal of Hupo_Linea* 1, no. 1 (2020): 12–27.
- Panunggul, V B, S Yusra, K Khaerana, S Tuhuteru, D A Fahmi, P Laeshita, N F Rachmawati, et al. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bandung: Penerbit Widina, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=uzraEAAAQBAJ>.
- Purwanto, A. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Quran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=w8QqCQAAQBAJ>.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta*. Mizan. Bandung: Mizan, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=DQ8rCQAAQBAJ>.
- Rani Khairun Nisa. “Ayat-Ayat Kauniah Dan Implikasi Teologis Dalam Al-Qur’an.” Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Rivauzi, Ahmad. *Wawasan Studi Keislaman: Memahami Universalitas Islam Untuk Mendidik Pribadi Dan Masyarakat Yang Berkarakter Rahmatan Li Al-’Alamin*. Tangerang: Sakata Cendikia, 2015.

<https://books.google.co.id/books?id=KStIEAAAQBAJ>.

Saepurahman, Aji, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. “Integrasi Sains Dan Agama Menurut Jhon F. Haught.” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2022): 642. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.141>.

Sahidah, Ai. “Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi.” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Salsab, Febriyana Oriza Putri. “Fungsi Matahari Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Tafsir Salman).” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2023.

Shihab, M Q. “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=sen0knFmgd0C>.

Sulthoni, Akhmad. “Konsep Al-Qur’an Dalam Menghadapi Era Modern (Studi Penafsiran Abul Hasan Ali An-Nadwi Atas Surat Al-Kahfi).” *Jurnal Al-Karima* 1, no. 1 (2017): 27–28.

Sutan Maulana, Muhammad. “Agama Dan Sains Modern: Agama, Sains.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 66–71. <https://journal.pbnsurabaya.co.id/index.php/jupm/article/view/55>.

Syam, Nur. *Menjaga Harmoni Menuai Damai*. Kencana. Jakarta: Kencana, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=qcBjDwAAQBAJ>.

Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=a1KLCwAAQBAJ>.

Topik. “Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 2 (2020): 121–31. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.312>.

Viyanti. *Matahari*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=f1GmEAAAQBAJ>.

Yasin, Hadi. “*Mengenal Metode Penafsiran Al Quran.*” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

Zulfis. *Sains Dan Agama; Dialog Epistemologi Nidhal Guessoum Dan Ken Wilber.* Jakarta: Sakata Cendikia, 2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Wahyudi Haqiqi
TTL : Gresik, 04 Juni 1999
NIM : 1704026007
Alamat : Desa Wonokerto, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur
Email : wahyudihqiqi99@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|------------------|
| 1. MI Ma'arif Tanwirul Qulub Wonokerto | Lulus Tahun 2011 |
| 2. MTS Ihyaul Ulum Dukun | Lulus Tahun 2014 |
| 3. MA Tarbiyatut Tholabah | Lulus Tahun 2017 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Angkatan 2017 |

Riwayat Organisasi

1. PMII Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
2. Ikatan Mahasiswa Gresik di Semarang (IMAGE)
3. Halaqah Mahasiswa Tarbiyatut Tholabah Semarang (HAMASAH)
4. Ushuluddin Sport Club